

**PENDIDIKAN AGAMA ANAK BLANDONG DI BANYU URIP,
WONO SEMI, BANJAREJO, BLORA**

TESIS

di Ajukan sebagai sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendiddikan Agama Islam



di susun oleh :

Edi Sudi Hartono

1803018004

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Edi Sudi Hartono

NIM 1803018004

Judul Penelitian : **PENDIDIKAN AGAMA ANAK
BLANDONG DI BANYU URIP, WONO
SEMI, BANJAREJO, BLORA**

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul :

**PENDIDIKAN AGAMA ANAK BLANDONG DI BANYU URIP,
WONO SEMI, BANJAREJO, BLORA**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Juni 2022

Pembuat Pernyataan,

Edi Sudi Hartono

1803018004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
<http://frik.walisongo.ac.id>

PAI 0

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis Saudara:

Nama : **Edi Sudi Hartono**
NIM : **1803018004**
Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Pendidikan Agama Anak Blandong di Banyu Urip, Wonosemi, Banjarejo, Blora**

telah diujikan pada: 21 Juni 2022 dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis Program Magister.

NAMA

TANGGAL

TANDATANGAN

Dr. H. Ikhsom, M.Ag.
Ketua/Penguji

1/8 2022

Dr. M. Rikza Chamami, M.S.I.
Penguji

28/7

Dr. H. Suja'i, M.Ag
Penguji

28/7 2022

Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag
Penguji

1/8-2022

Dr. H. Fkrur Rozi, M.Ag.
Penguji

1/8-22



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
<http://fiftk.walisongo.ac.id>

PAI

0

PENGESAHAN PERBAIKAN MAKALAH
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN KOMPREHENSIF

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa makalah komprehensif mahasiswa Magister:

Nama : **Edi Sudi Hartono**
NIM : **1803018004**
Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Pendidikan Agama Anak Blandong**

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran penguji yang diberikan pada saat Ujian Komprehensif yang diselenggarakan pada : Selasa 21/06/2022 dan dinyatakan LULUS.

NAMA

TANGGAL

TANDATANGAN

Dr. H. Darmu'in, M.Ag.
Ketua/Penguji

25/6-2022

Dr. Hj. Lutfiyah, MSI
Penguji

28/6 2022

Dr. H. Ikhrom, M.Ag.
Penguji

27/6-2022

Dr. H. Suja'i, M.Ag.
Penguji

25/6-2022

NOTA DINAS

Semarang, 28 Juni 2022

Kepada Yth. Dekan FITK
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan ini di beritahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap Naskah Tesis yang ditulis oleh:

Nama : Edi Sudi Hartono
NIM : 1803018004
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pendidikan Agama Anak Blandong Di Banyu Urip,
Wono Semi, Banjarejo, Blora**

Kami memandang bahwa Naskah Proposal tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam siding ujian Tesis.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Pembimbing I



Dr. H. Ikhrum, M. Ag

NIP. 19650329 199403 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 28 Juni 2022

Kepada Yth. Dekan FITK
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap Naskah Komprehensif yang ditulis oleh:

Nama : Edi Sudi Hartono
NIM : 1803018004
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pendidikan Agama Anak Blandong Di Banyu Urip,**

Wono Semi, Banjarejo, Blora

Kami memandang bahwa Naskah Proposal tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang ujian komprehensif.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Pembimbing II



Dr. H. Sujat'i, M. Ag

NIP. 197005031996031003

ABSTRAK

Judul : **Pendidikan Agama Anak Blandong Di Banyu Urip, Wono Semi, Banjarejo, Blora**

Nama : Edi Sudi Hartono

NIM : 1803018004

Kemiskinan dan Pendidikan mempunyai keterkaitan satu sama lain. Salah satu isu pembangunan yang sangat kompleks. Kemiskinan dipandang sebagai dampak dari pembangunan dan bagian dari masalah yang terjadi dalam pembangunan. Kemiskinan ditandai dengan adanya pengangguran, keterbelakangan, dan ketimpangan antar wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pendidikan agama pada keluarga *blandong*, faktor-faktor yang memicu keberlangsungan pendidikan agama pada keluarga *blandong*, dan implikasi pendidikan agama terhadap keberagamaan anak keluarga *blandong*. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini ditopang tiga jenis data yang meliputi: data wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama dilakukan oleh keluarga *blandong* melalui berbagai metode atau cara dalam mendidik anaknya. Metode yang digunakan dalam mendidik anak *blandong* masih menggunakan metode tradisi yang masih berjalan di kalangan masyarakat Banyu Urip. Seperti *tegas deso*, *takiran*, dan budaya yang berkembang di masyarakat tersebut. Media yang digunakan dalam pembelajaran masih bersifat klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pendidikan agama anak ada anggapan dari orang tua tentang pentingnya agama Islam yaitu pekerjaan yang berat, tempat yang angker, masa lampau, dan halusinasi yang tinggi, hal tersebut membuat orang tua *blandong* mendorong anaknya untuk belajar pendidikan agama Islam, dengan adanya pendidikan agama Islam maka anak mempunyai pengetahuan dasar tentang agama Islam, anak mendapat pengetahuan dasar akhlak, Anak memiliki pengetahuan dasar tentang sosial. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwasannya pendidikan agama Islam sangat penting bagi anak *blandong* dan para orang tua bersemangat dalam mendidik anaknya agar menjadi anak yang sholeh dan berbakti kepada orang tua.

Kata kunci: pendidikan agama Islam, anak, *blandong*, kemiskinan.

ABSTRAK

Judul : **Pendidikan Agama Anak Blandong Di Banyu Urip, Wono Semi, Banjarejo, Blora**

Nama : Edi Sudi Hartono

NIM : 1803018004

Poverty and education are closely related to each other. one of the most complex development issues. Poverty is seen as the impact of development and part of the problems that occur in development. Poverty is characterized by unemployment, underdevelopment, and inequality between regions. This study aims to reveal religious education in the *blandong* family, the factors that trigger the continuity of religious education in the *blandong* family, and the implications of religious education on the religiosity of the children of the *blandong* family. This qualitative research with a phenomenological approach is supported by three types of data which include: interview data, documentation and observation. The results of the study indicate that religious education is carried out by the *blandong* family through various methods or ways in educating their children. The method used in educating *blandong* children still uses traditional methods that are still running among the Banyu Urip community. Like the village, *takiran*, and the culture that developed in the community. The media used in learning is still classical. The results of this study indicate that with the existence of children's religious education there is an assumption from parents about the importance of Islam, namely heavy work, haunted places, the past, and high hallucinations, this makes *blandong* parents encourage their children to study Islamic religious education. With the existence of Islamic religious education, children have basic knowledge about Islam, children get basic moral knowledge, children have basic social knowledge. From the results of this study, it can be seen that Islamic religious education is very important for *blandong* children and parents are enthusiastic in educating their children to become pious and devoted children to their parents.

Keywords: Islamic religious education, children, *blandong*, poverty.

Motto

“Semua Yang Tidak Mungkin Bisa Jadi Mungkin Jika Allah Sudah Berkehendak”

(K. Muhammad Arifin Rohmad)

KATA PENGANTAR

Segala puji Syukur atas kehadiran Allah SWT serta limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayahnya. Sehingga penullis mampu menyusun penulisan askah Tesis dengan judul *Pendidikan Agama Anak Blandong, Banyu Urip, Wonosemi, Banjarejo, Blora*. Sholawat serta salam tercurahkan kepada bagida Nabi Muhammad SAW yang membawa risalah Islam yang penuh rahmat dan sebagai petunjuk dan hikmah kepada seluruh umat mausia.

Penulis sangat menyadari betul bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak akan selesai tanpa bantuan maupun bimbingan dari beberapa pihak yang terlibat. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis peruntukan kepada:

1. Orang Tua dan Saudara yang selalu menjadi motivasi dan selalu mendoakan penulis agar Tesis ini cepat selesai.
2. Rector UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag.
3. Directur Program Pascasarjana UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M. Ag, beserta jajaranya.
4. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
5. Wakil Dekan I Bagian Akademik, Bapak Mahfud Junaedi, M. Ag.
6. Bapak Kaprodi S.2 Pendidikan Agama Islam, Dr. Ikhrom, M. Ag. Yang selalu memberi dorongan, semangat, motivasi kepada penulis serta mampu menyelesaikan.
7. Sekretaris Jurusan S.2 Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. Agus Sutyono, M. Pd. M. Ag.

8. Dosen Pembimbing Bapak Dr. Ikhrom, M. Ag. Dan Bapak Dr. Suja'i, M. Ag. Yang telah memberikan bimbingan dan motivasi agar penulis mampu menyelesaikan penelitiannya.
9. Segenap para dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisogo Semarang.
10. Semua rekan-rekan S.2 PAI UIN Walisongo Semarang yang tidak bias penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga amal yang telah diperbuat akan menjadi ladang amal shaleh dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan melimpahkan rahmat serta hidayahnya kepada semua.

Peneliti telah mencurahkan segala daya dan upaya dalam menyelesaikan naskah Tesis ini hingga tahap akhir dengan penuh kesabaran dan perjuangan. Terima kasih kepada segenap pihak yang terlibat serta rela dan mau memberi support kepada penulis.

Semarang, 21 Juni 2022

Peneliti

Edi Sudi Hartono

1803018004

DAFTAR ISI

COVER.....	i
NOTA DINAS.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH TESIS.....	v
ABSTRACK.....	vi
MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	11
 BAB II.....	 23
PENDIDIKAN AGAMA ANAK BLANDONG.....	23
A. Pendidikan Agama Islam.....	23
B. Anak <i>Blandong</i>	45
C. Kemiskinan.....	53
 BAB III.....	 59
GAMBARAN UMUM DUSUN BANYU URIP, WONOSEMI, BANJAREJO, BLORA	59
A. Kondisi Geografis Banyu Urip.....	59
B. Pemukiman Banyu Urip	62
C. Keseharian Masyarakat Banyu Urip.....	65
D. Kegiatan Sosial Keagamaan di banyu Urip.....	68
E. Pandangan Blandong tentang Pendidikan Agama Islam	71
F. Profil Anak <i>Blandong</i>	76
G. Lembaga Keagamaan di Banyu Urip.....	79
H. Kegiatan Keagamaan Anak <i>Blandong</i>	85
 BAB IV.....	 91
POLA PEMBELAJARAN ANAK <i>BLANDONG</i>	91
A. Bentuk Pendidikan Agama Di Keluarga <i>Blandong</i>	91

B. Urgensi Pendidikan Agama Anak <i>Blandong</i>	101
C. Implikasi Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Anak <i>Blandong</i>	107
BAB V	113
PENUTUP	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran.....	114
KEPUSTAKAAN.....	115
DAFTAR RIWAYAT HIDUP... ..	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama anak *blandong* di Banyu Urip sebagai media untuk mencetak generasi pemuda yang berilmu dan berakhlak. Masyarakat desa tersebut masih memperhatikan pendidikan agama walaupun masyarakat setempat notabnya masyarakat pekerja keras dan jarang yang mengenyam pendidikan di pesantren. Karena, kebiasaan masyarakat setempat yang suka bekerja sebagai perantauan, *blandong*¹ dan bertani. Hal itu menyebabkan kurangnya wawasan tentang pendidikan agama. Permasalahan ini juga berdampak pada anak-anak yang kurang pengawasan dari orang tuanya, karena kesibukan dalam bekerja.

Tentunya para orang tua tidak ingin anak-anaknya terjerumus dalam pergaulan yang bebas, apalagi saat ini perkembangan zaman semakin pesat dengan adanya teknologi yang semakin canggih. Hal ini membuat para orang tua untuk gotong royong mendirikan sebuah wadah pendidikan agama seperti madrasah ataupun tempat belajar ilmu agama. dan setiap orang tua ingin anaknya menjadi anak yang pandai dalam pendidikan formal maupun pendidikan agama.

Pendidikan agama mempunyai peran penting dalam kehidupan di masyarakat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan sebagai bekal hidup, karena pendidikan dapat membantu mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia. Manusia lahir dalam keadaan masih

¹ Zaenal Arifin, *Penanganan Blandong Di Cepu Jawa Tengah*, ed. Ahmad, 1st ed., vol. 1 (Semarang: UNDIP, 2019).

kosong akan pengetahuan, sehingga harus ada pedoman atau dasar yang menjadi pijakan dalam kehidupan. Kehidupan yang dikenal pertama adalah kehidupan di lingkungan keluarga, yang mana orang tua memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu mendidik, membimbing, dan membina. Peran ini akan menentukan pembentukan sikap serta kesiapan dan kesiapan anak dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam.

Anak-anak membutuhkan pengajaran agama Islam sebagai pondasi yang kuat dalam etika, moral, dan spiritual. Dalam hal ini Hanson Enlocuently juga mendiskripsikan bahwa

“Islamic education to be the tool of society where the idea is to create and ethical, moral, spiritual being who is multi dimensional and who has direction that positive and healthy”²

Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan secara baik dan benar adalah harapan bagi setiap orang. Orang tua mempunyai kewajiban dalam mendidik anaknya dengan baik dan memberi contoh, dorongan, hukuman serta hadiah. Hal tersebut dilakukan agar Islam mempunyai generasi-generasi yang kuat. Apabila anak dididik secara baik maka hasilnya juga baik begitupun sebaliknya. Karena, jika orang tua mampu mendidik dan membimbing anak-anaknya dengan baik dan benar tentunya akan terbentuk kepribadian anak yang soleh. Selain mendidik dan membimbing anak, orang tua juga mempunyai tanggung jawab yang

²Amjad Hussain, “Islamic Education: Why Is There a Need for It?,” *Journal of Beliefs and Value*, (Francis, University of WaleCarfax Publishing, 2004), hlm. 317

besar agar anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah³.

Pendidikan juga membutuhkan adanya material untuk menunjang Pendidikan bagi anak-anaknya. Kurangnya ekonomi menjadi salah satu faktor bagi perkembangan pendidikan yang ada. Walaupun demikian para orang tua tidak putus asa dalam memperjuangkan pendidikan bagi anaknya. Para orang tua berjuang sekuat tenaga dengan semangat dalam mendidik anaknya agar menjadi anak yang mempunyai pengetahuan luas akan agama Islam. Jika anak yang di asuh mendapatkan kesuksesan ataupun mempunyai keluasan akan pengetahuan agama Islam, tentunya hal tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi setiap orang tua.

Tidak hanya itu orang tua juga berkewajiban untuk mencari nafkah, agar semua kebutuhan keluarga tercukupi. Hal ini juga mempengaruhi perkembangan dan pendidikan anak, karena hasil dari mencari nafkah menunjang semua kebutuhan yang diperlukan anak dalam proses pendidikannya. Sekarang ini teknologi semakin berkembang dan meningkat, serta serba canggih semua hal yang kita lakukan bisa kita lakukan dengan lewat *handphone*.⁴ Semua itu adalah dampak dari kemajuan teknologi yang selalu berkembang. Di Indonesia hal itu bisa dirasakan oleh masyarakat yang berada di dekat pusat keramaian atau perkotaan yang mana kehidupan sehari-harinya tidak lepas dari *Handphone*. Berbeda dengan masyarakat yang tinggal daerah terisolasi

³Mufatihatus Taubah, "pendidikan anak dalam keluarga perspektif islam, (Kudus: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2016), hlm. 36.

⁴ Wahyu Trisnawati and Sugito Sugito, Pendidikan Anak Dalam Keluarga Era Covid-19, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Jurnal Obsesi, 2021), hlm. 823-825.

atau terpencil yang mana kehidupan sehari-harinya dihabiskan di hutan ataupun ladang tempat mereka bekerja.

Dusun Banyu Urip merupakan salah satu desa yang letaknya di dalam hutan yang merupakan wilayah dari kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Mayoritas penduduk di Desa ini berprofesi sebagai petani dan *blandong* atau penebang kayu. Karena di Blora kaya akan sumber daya alamnya seperti kayu jati dan tanaman-tanaman pangan misalnya, padi, jagung, maupun sayur-sayuran.

Blandong merupakan profesi masyarakat setempat yang berorientasi sebagai penebang kayu hutan.⁵ Pengelolaan kayu jati dilakukan oleh Perum Perhutani, dalam mengelola kayu tersebut perhutani membutuhkan tenaga dari masyarakat setempat. Maka, tenaga *blandong* sangat dibutuhkan dalam menebang kayu. Di samping *blandong* tenaga para ibu rumah tangga juga dibutuhkan dalam hal konsumsi makan ataupun penanaman urbanisasi maupun bibit tanaman jati.

Awalnya istilah *blandong* adalah profesi yang dilakukan sebagai penebang kayu. Setelah terjadinya gesekan antara para penebang kayu dan oknum perhutani, yang mengakibatkan salah satu dari pihak terbunuh. Maka istilah *blandong* saat ini terkesan negative, yang mana *blandong* diartikan sebagai orang yang mencuri kayu di hutan.⁶ Selain *blandong*, kesibukan masyarakat di dusun ini kebanyakan dihabiskan di ladang ataupun hutan, tentunya hal ini menyebabkan orang tua mempunyai

⁵ Warto, "Hutan Jati Berkalung Besi," *Gadjah Mada Journal of Humanities* 01, no. 03 (2017): 184.

⁶ Fitriyah Nurul Faizah, "Hubungan Patron Klien *Blandong* dengan Mandor Hutan," *Jurnal Dialektika Masyarakat* 2, No. 2 (2018): 49–58.

kekurangan waktu saat bersama anak-anaknya, karena orang setempat terkenal sebagai para pekerja keras, hal tersebut mengakibatkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, akan tetapi masyarakat Banyu Urip masih memperhatikan pendidikan agama yang diperoleh anaknya dengan bukti menempatkan anaknya pada sekolah madrasah.

Dusun Banyu Urip termasuk daerah yang subur dan kaya akan sumber daya alam. Jumlah kepala keluarga di wilayah tersebut adalah 144 kepala keluarga. Dulunya jumlah kepala keluarga di daerah tersebut belum begitu banyak seperti saat ini. Pada saat itu, tempat tersebut terkenal dengan masyarakatnya yang masih mempertahankan warisan leluhur. Dunia perklenikan juga masih sangat kental yang mana banyak pelaku spiritual yang berpraktik di dusun tersebut. Hal ini disebabkan karena belum begitu banyak syari'at agama Islam yang masuk di daerah itu.

Saat ini keadaan di dusun Banyu Urip berbeda dengan keadaan pada zaman dahulu, baik dari segi budaya, maupun keagamaan. Untuk mencegah hal-hal yang terjadi di dunia sepiritual saat itu maka mulai munculah kegiatan-kegiatan keagamaan baik di masjid maupun di lingkungan pendidikan. Hal ini membuat masyarakat setempat semakin yakin bahwa pendidikan agama sangat dibutuhkan untuk para generasi-generasi selanjutnya. Anak-anak sebagai generasi penerus yang menjadi harapan bagi masyarakat tersebut dalam perubahan zaman yang akan datang. Mereka tidak ingin catatan-catatan atau kecaman-kecaman dari masyarakat tetangga yang kurang enak akan terulang kembali. Dengan adanya pendidikan agama Islam, yang mengajarkan syari'at atau aturan Islam, mereka berharap masa depan generasinya semakin baik lagi.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah:

1. Bagaimana bentuk pendidikan agama di daerah Banyu Urip?
2. Mengapa pendidikan agama masih diperlukan anak-anak *blandong*?
3. Bagaimana implikasi pendidikan agama di keluarga blandong terhadap keberagaman anak?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Menganalisis kondisi pendidikan agama yang diyakini masyarakat di dusun Banyu Urip Blora.
 - b. Untuk mengetahui alasan tentang masyarakat di daerah Banyu Urip yang masih memperhatikan adanya agama Islam.
 - c. menganalisis dan mendeskripsikan implikasi keberagaman orang tua dan pendidikan anak *blandong* di daerah Banyu Urip.
2. Manfaat penelitian
 - a. Secara teoritis
 - 1) Memperkaya pengetahuan pendidikan agama pada anak dalam keluarga.
 - 2) Menambah pengetahuan tentang metode pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga *blandong* di dusun Banyu Urip Blora.
 - 3) Mendapat pengetahuan tentang faktor dan pendukung dalam pendidikan anak keluarga *blandong*.

b. Secara praktis

- 1) Menambah informasi pengetahuan bagi orang tua, tentang pentingnya membimbing pendidikan anak mengenai agama pada lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat. Dan berharap orang tua dapat memilih pendidikan yang tepat bagi anak-anaknya.
- 2) Bagi pendidik atau guru dapat menambah wawasan atau informasi tentang pendidikan dalam keluarga, dengan begitu orang tua dan pendidik bisa bekerja sama agar hasil belajar bisa tercapai dengan baik.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang pendidikan agama anak dalam keluarga memang sebenarnya sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Tetapi, tujuan, fokus tempat dan waktu yang berbeda dengan yang penulis lakukan saat ini. Tentunya dengan adanya penelitian sebelumnya, dapat menambah referensi dan bahan dalam penelitian ini. Di antara penelitian sebelumnya adalah:

Jurnal yang ditulis M Subari yang berjudul “*Pengentasan Kemiskinan melalui Pendekatan Agama Islam*”, di terbitkan Pancawahana padatahun 2019, Penelitian Subari ini menjelaskan tentang cara mengatasi kemiskinan yang bersifat dimensional maupun struktural melalui ajaran agama islam.⁷ Disamping itu, Subari juga menyebutkan nilai-nilai yang utama dalam menanggulangi kemiskinan. Dan nilai-nilai tersebut juga

⁷ M Subari, “Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Agama Islam,” *Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2019): 18–26.

tercatum dalam ajaran agama islam. Serta tujuan dari Subari ingin masyarakat mengetahui cara bagaimana menanggulangi kemiskinan dengan di dasari dengan pendidikan agama Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan penullis saat ini menjelaskan tetang keadaan pendidikan agama, dan kepedulian masayarakat Banyu Urip tentang pendidikan agama, serta implikasinya.

Jurnal berjudul Potret Kemiskinan dan Anak Putus Sekolah Ds Temmabarang Kec Penrang Kab. Wajo yang ditulis M Mukhlis, Abd. Susdiyato, dan Abd. Rashid Masri pada tahun 2017 dengan penerbit Jurnal Diskursus Islam, menjelaskan tentang potret kemiskinan dan anak putus sekolah di Ds Tembarang, karena minimnya lahan yang dijadikan kebutuhan pokok, dan tidak adanya irigasi sehingga hasil dari peggarapan sawah belum cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, serta minimnya sumber daya masyarakat yang belum mengerti akan pentingnya pendidikan. Hal ini menyebabkan kebanyakan dari mereka bekerja di luar daerah atau merantau hal itu menyebabkan anak yang awal mulanya bersekolah di daerah tersebut, akhirnya putus sekolah ikut berpindah bersama orang tuanya.⁸ Dan penelitian ini mejelaskan tentang pentingnya pendidikan agama di Dusun Banyu Urip dan pelaksanaanya di lingkungan masrakat.

Penelitian dari Siti Maunah yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua di Desa Hampalit, Katingin Hilir, Katingan, Palangkarya*, tahun 2021, menjelaskan: tentang realita kemiskinan di kawasan terpencil Erpach,

⁸ Muhlis M, Susdiyanto Susdiyanto, and Abd. Rasyid Masri, Potret Kemiskinan Dan Anak Putus Sekolah Di Desa Temmabarang Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo, (*Jurnal Diskursus Islam 52017*), hlm. 431–54.

Soponyono. Dan penelitian Siti Maunah berisi cara mengidentifikasi menanggulangi kemiskinan melalui program perlindungan sosial, dan hasil dari penelitian Siti Maunah ini menyebutkan bahwa faktor-faktor penyebab kemiskinan di daerah tersebut.⁹ Penelitian Siti Maunah lebih membahas tentang cara mengasuh anak dan menanggulangi masalah kemiskinan dan penelitian ini lebih membahas tentang implikasi dan kepedulian masyarakat Banyu Urip akan pendidikan agama.

Penelitian *Pendidikan Keluarga Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Kepada Anak* yang di tulis oleh Jamari yang di terbitkan Darussalam tahun 2016.¹⁰ Penelitian Jamari menjelaskan tentang peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak di desa Karang Mulyo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Hasil dari penelitian Jamari ini adalah penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada anak-anak di Desa tersebut sudah cukup bagus, hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya orang tua yang sadar akan tanggung jawab pendidikan anak-anak khususnya pendidikan agama Islam. penelitian yang penulis teliti yaitu tentang keadaan pendidikan agama anak blandong, dan kepedulian orang tua akan pendidikan agama islam, serta implikasinya terhadap keberagaman anak-anaknya.

Penelitian Ika Safitri yang berjudul *Kepedulian Orang Tua Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di*

⁹ Siti Maunah, Pola Asuh Orang Tua Pada Pendidikan Agama Anak Di Desa Hampalit , Katingan Hilir, *Jurnal Iain Palangka Raya*, 1 (2021), hlm.499–509.

¹⁰ Jamari, “Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak,” *Jurnal Pendidikan VII*, no. 2 (2021), hlm. 5.

Desa Anggodara Kabupaten Konawe yang diterbitkan oleh Dirasah pada tahun 2020.¹¹ Penelitian Ika membahas tentang kepedulian orang tua terhadap anaknya dalam hal pelaksanaan nilai pendidikan agama Islam di desa Anggodara, Palangga, Konawe. Di samping itu penelitian Ika juga menjelaskan mengenai cara membimbing orang tua terhadap anaknya dengan memberi dorongan atau hukuman kepada anaknya jika melakukan kegiatan keagamaan, dari kesadaran tersebut akan menjadikan anak sebagai generasi yang berakhlak. Sedangkan penelitian yang penulis teliti yaitu tentang kepedulian orang tua dalam mendidik anaknya mengenai pendidikan agama Islam serta implikasinya.

Jurnal yang berjudul *Kemiskinan dan Perilaku Keberagamaan Masyarakat Desa (Studi Kasus Desa Embonatana)*, yang diterbitkan oleh IAIN Palopo pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku keberagamaan masyarakat miskin di Desa Embonatana Kecamatan Seko dan upaya yang dilakukan tokoh agama dalam pembinaan keberagamaan masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keberagamaan masyarakat miskin di Desa Embonatana ditunjukkan dengan perilaku yang menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengikuti pengajian umum setiap hari Jumat, shalat Jumat berjamaah, menjalankan berbagai macam ibadah di Bulan Ramadan, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dengan umat yang beragama Kristen. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis saat ini

¹¹ Siti Aisyah Mu'min Ika Safitri and Faizah Binti Awad Awad, "Kepedulian Orang Tua Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Anggodara," *Dirasah, Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 51–57.

menjelaskan tentang keadaan pendidikan agama, dan kepedulian masyarakat Banyu Urip tentang pendidikan agama, serta implikasinya.¹²

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan analisis deskriptif, penelitian ini berupaya mendiskripsikan atau menggambarkan apa yang diteliti mengenai pendidikan anak *blandong*,¹³ dengan penelitian ini penulis berharap bisa terjun langsung di lapangan untuk mendapatkan apa saja data yang dibutuhkan dalam penelitian. dan jenis penelitian ini cocok dengan apa yang penulis inginkan.

b. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi adalah memahami kejadian yang ada secara mendalam dan fenomenologi merupakan bagian dari metode kualitatif. Dasar teoritis metode ini adalah filsafat fenomenologi. Fenomenologi sebenarnya berarti 'membiarkan gejala-gejala yang disadari tersebut menampilkan diri' (*to show themselves*). Sesuatu akan nampak sebagaimana dia adanya (*things as they*

¹² Basir, "Poverty and Religious Behavior of Villagers (Case Study of Embonatana Village) Basir," *Jurnal Sosial* 01 (2018): 49–63.

¹³ Gumilar Rusliwa Somantri, "Makara Human Behavior Studies in Asia Makara Human Behavior Studies in Asia Memahami Metode Kualitatif Memahami Metode Kualitatif," *Scholarhub.Ui.Ac.Id* 9, no. 2 (2005), hlm. 12–13.

appear).¹⁴ Masalah utama yang hendak didalami dan dipahami metode ini adalah arti atau pengertian, struktur dan hakikat dari pengalaman hidup seseorang atau kelompok atas suatu gejala yang dialami. Pengertian yang dimaksud seperti yang diungkapkan oleh Max Weber yaitu '*Verstehen*' yaitu pemahaman yang mendalam (*indepth*) yaitu memahami secara mendalam situasi atau kejadian yang telah ada ataupun berlangsung.

Pada penelitian ini penulis melakukan pengamatan tentang kejadian yang ada di Banyu Urip terkait pendidikan agama Islam, bagaimana cara keluarga *blandong* mendidik anaknya terkait pendidikan agama Islam, apa saja kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak *blandong*, serta memahami apa dampak dari pendidikan agama Islam bagi anak *blandong*. Selain melakukan pengamatan secara mendalam, penulis juga melakukan wawancara secara mendalam dengan memberikan pertanyaan kepada keluarga *blandong*, perangkat desa, ataupun tokoh masyarakat di daerah tersebut.

Penulis juga melakukan dokumentasi dengan mengikuti kegiatan anak *blandong* di rumah, masjid, maupun madrasah. Hal ini dibutuhkan untuk memperkuat atau menambah data yang akan diolah.

¹⁴Hardani dkk Ahyar, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu., ed. Hardani, 2020th ed. (Yogyakarta: pustaka ilmu group, 2020).

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan acuan dalam memperoleh serta mengkaji sebuah informasi yakni berlokasi di Banyu Urip, Wonosemi, Banjarejo, Blora yang merupakan daerah dataran rendah yang mempunyai banyak hasil alam seperti kayu, minyak dan tanaman pangan. Secara umum kehidupan orang setempat sangat keras karena mayoritas pekerjaan masyarakat setempat berada di hutan dan di ladang. Namun, kehidupan sosial di Banyu Urip sangat guyup rukun dan masih mempertahankan adat istiadat warisan leluhur.

3. Fokus penelitian

Dalam fokus penelitian tesis ini menyajikan sebagai berikut:

Pertama, fokus mendalami tentang bentuk pendidikan agama anak *blandong* yang berumur 4-12 tahun, khususnya pendidikan agama Islam yang berada di dusun Banyu Urip, Blora. Sedangkan dalam pelaksanaan pendidikan agama anak *blandong* yaitu meliputi: penanaman keyakinan “tauhid”. Pembelajaran baca tulis al-Qur’an, pendidikan dengan adab pembiasaan dan keteladanan dan penanaman akhlaq pada anak.

Kedua, fokus pada alasan mengapa orang tua *blandong* masih memperhatikan pendidikan agama Islam.

Ketiga, fokus terhadap implikasi pendidikan agama Islam pada anak *blandong* dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini meliputi: sikap dan perilaku anak baik terhadap dirinya sendiri, orang tua, dan orang lain, serta orang di lingkungan sekitar.

4. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh secara langsung melalui observasi saat penelitian berlangsung, dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara terhadap para iforman seperti orang tua, para *blandong*, perangkat desa, dan tokoh agama di tengah masyarakat serta anak *blandong*. Sedangkan hasil wawancara tersebut merupakan data primer, dan hasil dari observasi serta pencatatan dokumentasi merupakan data sekunder atau pendukung.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan peneliti dari data utama.¹⁵Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan perangkat desa, guru, ustadz, masyarakat Banyu Urip khususya *blandong* dan tokoh-tokoh masyarakat serta catatan lapangan tentang kegiatan yang ada.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data penunjang dalam penelitian di samping data primer, yang meliputi gambaran umum kehidupan masyarakat *blandong* di Dusun Banyu Urip seperti halnya dokumentasi foto kegiatan tradisi masyarakat setempat, foto kegiatan pendidikan di masjid maupun madrasah,¹⁶ dan data sekunder juga dibutuhkan sebagai penguat dari data primer.

¹⁵Ahyar, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.Yogyakarta:CV. Pustaka Ilmu,.hlm. 245.

¹⁶Kamarul Azmi Jasmi, “Metodologi Pengumpulan Data dalam Penyelidikan Kualitatif,” *Kursus Penyelidikan Kualitatif Seri 1 2012*, no. January 2012 (2012), hlm. 4-8.

dengan adanya penunjang sebuah bukti penelitian, maka hasil penelitian akan semakin kuat.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode, di antaranya:

a. Metode observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.¹⁷ Metode observasi merupakan metode yang digunakan peneliti dengan pengamatan dan pencatatan sistematis berdasarkan fenomena yang terjadi. Kaitanya dengan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang pendidikan agama anak keluarga *blandong*. Kemudian penulis terlibat langsung dalam pengamatan kegiatan masyarakat dusun Banyu Urip, Blora. Hal ini akan membantu suatu hubungan yang erat dengan informan di lingkungan yang menjadi tempat penelitian.

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana. Lantas peneliti menetapkan dan mendesain cara merekam wawancara tersebut. Wawancara yang sudah direkam harus dijaga dan ditempatkan di tempat yang baik, sehingga

¹⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Al Hadrah* 17, no. 33 (2018): 90.

kualitas suara partisipan tetap terjamin, karena nantinya akan diputar kembali dan didengar berkali-kali untuk dianalisis.¹⁸

Dalam hal ini penulis melakukan sebuah pengamatan di lingkungan Dusun Banyu Urip dan melakukan identifikasi kegiatan masyarakat di tempat tersebut. Penulis melakukan observasi untuk mengumpulkan data lapangan dengan berperan sebagai partisipan ketimbang observer. Setelah itu melakukan pemetaan sehingga mendapatkan gambaran tentang hal apa saja yang akan dilakukan penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Terakhir penulis menyiapkan instrument wawancara yang berisi siapa saja yang akan diwawancarai, apa yang akan ditanyakan, dan bagaimana jawaban dari narasumber.

b. Metode wawancara

Wawancara dapat dilakukan jika peneliti ingin mengetahui sesuatu yang partisipan dan mendalamserta jumlahnya yang sedikit. Wawancara ini dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, Dan wawancara terdalam.¹⁹

- 1) Wawancara terstruktur adalah teknik wawancara yang mana peneliti sudah menyiapkan semua pertanyaan yang akan ditanyakan kepada partisipan, dalam teknik ini partisipan mendapatkan pertanyaan yang sama dan menjawabnya dengan berbagai argument.

¹⁸Ahyar, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.Yogyakarta:CV. Pustaka Ilmu,.hlm. 245.

¹⁹John W Cresswell, *Qualitatif Inquiry & Research Design : choosing among five approach*, third Editio, (USA: SAGE Publlition), 2013, hlm. 227-231.

- 2) Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas, peneliti bebas menanyakan kepada partisipan tanpa adanya struktur pertanyaan yang tersusun secara sistematis. Dan pedoman pada wawancara ini ialah berupa garis-garis besar dari permasalahan yang penulis teliti.
- 3) Wawancara mendalam Wawancara mendalam adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendapatkan sebuah data dengan membuat satu pertanyaan dengan penguraian pertanyaan yang mendalam. Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan²⁰

Menurut John W. Creswell, bahwa pengumpulan data melalui wawancara harus melalui beberapa langkah untuk menyusun protokol wawancara yang tepat pada sasaran, diantaranya adalah, menentukan sebuah pertanyaan riset yang akan dijawab oleh partisipan yang sifatnya terbuka dan bertujuan untuk memahami fenomena sentral pada penelitian.²¹ Adapun langkah-langkah menurut Emilia menggunakan metode wawancara adalah:

- 1) melakukan identifikasi kepada partisipan yang akan diwawancarai.
- 2) menggunakan media seperti handphone atau alat perekam untuk merekam jawaban-jawaban dari partisipan.

²⁰Rusliwa Somantri, “*Makara Human Behavior Studies in Asia Makara Human Behavior Studies in Asia Memahami Metode Kualitatif Memahami Metode Kualitatif*,”(Jakarta: Makara, 2005), hlm. 4-9.

²¹ John Creswell, *Qualitatif Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Third Edition (USA: SAGE Publication, 2013)hlm. 231.

- 3) menentukan lokasi dan memberi tahu kepada partisipan tentang tempat yang akan digunakan dalam wawancara.
- 4) sopan santun dalam melakukan wawancara dengan mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan oleh partisipan.²²

Adapun penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam karena penulis ingin mendapatkan sebuah informasi atau data yang banyak dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini, dengan memberikan satu pertanyaan yang harus dijawab oleh narasumber dan satu pertanyaan tersebut dialami hasilnya (sebuah jawaban) atau data, sampai penulis mendapatkan data yang dibutuhkan.

c. Metode dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik menggali data penelitian berdasarkan data tertulis. Sedangkan langkah-langkah menggali dokumen adalah:

- 1) Mencatat fakta-fakta di lapangan selama penelitian berlangsung.
- 2) Mengumpulkan data-data tertulis yang dibutuhkan dalam penelitian.
- 3) Menganalisa dokumen-dokumen yang didapatkan dari partisipan.²³

²² Emilia, "View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk," *Literate, Syntax Indonesia, Jurnal Ilmiah* 3, no. 1 (2020): 274.

²³ John W Cresswell, *Qualitatif Inquiry & Research Design : choosing among five approach*, third Editio, (USA: SAGE Publlition), 2013, *hlm.* 227-231.

6. Uji Pengabsahan Data

Proses ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang data yang peneliti temukan di lapangan, dan cara yang digunakan adalah triangulasi. Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data untuk mengetahui data yang tidak konsisten ataupun kontradiksi, dengan begitu penulis akan mendapatkan data yang konsisten, dan jelas keabsahanya. dengan konsep triangulasi ini, akan meningkatkan kebenaran data yang ada di lapangan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber data yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali tingkat keyakinan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan melalui sumber yang tidak sama, sehingga penulis memperoleh data akhir yang autentik sesuai dengan aspek masalah yang diteliti. Tentunya, peneliti akan lebih mudah mengambil data yang sesuai dengan fokus dan lokus penelitian tentang pendidikan agama anak *blandong*.

7. Teknik Analisis Data

Analisis adalah memerinci,²⁴ artinya kegiatan analisis adalah kegiatan memerinci data dengan cakupannya sehingga bisa mengetahui kandungan apa saja yang ada didalamnya.

Menurut Miles dan Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Adapun alur-alur tersebut ialah:

²⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Syahrani, Antasari Press, 1st ed. (Banjarasin: Antasari Press, 2011).

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, memperhatikan, menyederhanakan, mengabstrakan, dan memuat transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian kualitatif berlangsung, selama penelitian berlangsung, reduksi tahap selanjutnya yaitu: membuat ringkasan, membuat kode, mengorek tema, dan membuat memo. Hal ini berkelanjutan sampai penelitian lapangan selesai, hingga laporan tersusun lengkap.

Reduksi data adalah bagian dari suatu analisis. Reduksi data mempunyai fungsi untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang suatu yang tidak diperlukan, serta mengorganisir data hingga muncul kesimpulan-kesimpulan. Data kualitatif bisa diringkas lebih sederhana dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: dengan penyeleksian yang ketat melalui ringkasan, kemudian memasukan atau menyalurkan data menuju suatu pola yang lebih luas²⁵. Terkadang data juga bisa dimasukkan ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tapi hal ini kurang bijak jika dilakukan.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah sebarang informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian yang baik merupakan cara yang utama bagi analisis kualitatif valid yang

²⁵Jonny Saldana Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis*, SAGE, 3rd ed., vol. 1 (America: SAGE, 2014).hlm. 293.

meliputi: bermacam-macam matriks, grafik/gambar, jaringan-jaringan dan bagan. Pada proses ini memiliki tantangan, yaitu memberikan sebuah arti pada data yang banyak.²⁶Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun ke dalam suatu bentuk yang mudah didapat, dengan begini penganalisis dapat melihat apa yang tengah terjadi, dan menentukan dengan menarik kesimpulan yang benar atau ikut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai suatu yang berguna.

c. Penarikan kesimpulan

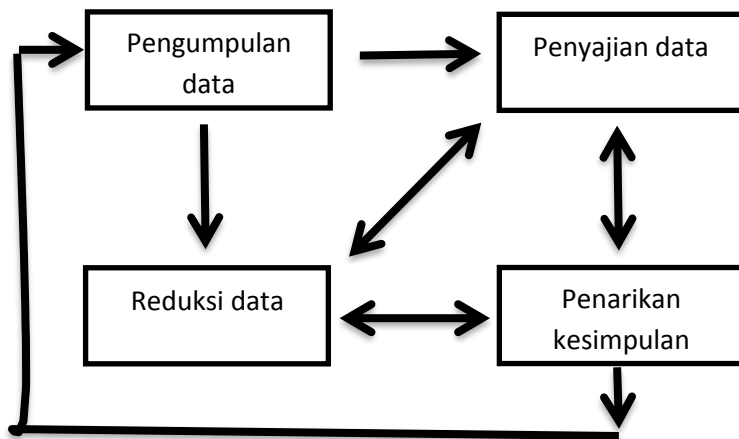
Penarikan kesimpulan yaitu hanya merupakan suatu konfigurasi yang bisa dibayangkan.²⁷ Kesimpulan-kesimpulan tersebut akan diverifikasi selama penelitian berjalan. Verifikasi itu mungkin setingkat dengan lintasan pemikiran penulis selama penelitian berlangsung atau semacam tukar pikiran antara teman sejawat, ataupun upaya luas menyalin salinan data dari sebuah temuan ke dalam perangkat yang lain. Data-data yang lainpun harus diuji kebenarannya, yang merupakan validitasnya. Hal itu perlu dilakukan agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun Miles dan Huberman menjelaskan, gambar sekematis proses analisis data sebagai berikut²⁸:

²⁶Jozef Raco, “Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya” 1 (Jakarta: gramedia, 2018), hlm. 220.

²⁷Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis*.hlm. 293.

²⁸Miles and Huberman.hlm. 293.

Di bawah ini adalah bagan proses pengumpulan data oleh Miles and Huberman.²⁹



²⁹ Miles and Huberman.

BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ANAK BLANDONG

A. Pendidikan Agama Islam

Definisi pendidikan agama Islam, itu berawal ketika malaikat Jibril menemui Nabi Muhammad di Gua Hira'.³⁰ Waktu itu malaikat Jibril mendekap Nabi Muhammad dan Menyuruh membaca atau iqra' dan hal itu terjadi berulang-ulang sampai Jibril membacakan wahyu yang pertama yaitu surat Al Alaq ayat 1-5.

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱)
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲)
اِقْرَأْ (۳) رَبِّكَ أَكْبَرُ (۴)
وَلَوْ أَنَّهُ رَاقٍ (۵)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”³¹

Mengenai pendidikan agama Islam, banyak para ahli yang menjelaskan tentang definisi pendidikan agama Islam, diantaranya:

Pendapat M Arifin yang dikutip Muhammad Haris menyebutkan bahwa pendidikan secara khusus adalah latihan fisik, mental, dan moral yang akan menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas, kewajiban, dan tanggung jawab di tengah masyarakat sebagai hamba

³⁰Mahmudi, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi,” *Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89–105.

³¹Departemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Terjemahannya Al-Jumanatul’ali,” 2007.

Allah, serta menanamkan rasa tanggung jawab.³² Sebagaimana yang dikutip Nur Kholis bahwa Menurut D Marimba menyebut kata pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju kepribadian yang utuh.³³

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pendidikan tidak terlepas dengan namanya keluarga, sekolah, serta masyarakat. Tanpa pendidikan anak tidak akan berkembang, pada dasarnya pendidikan adalah usaha para orang tua untuk mempersiapkan generasi penerus yang mampu hidup dengan tanggungjawab dengan melaksanakan semua tugas dalam hidupnya.

Sebagaimana yang dikutip oleh Junaedi bahwa As Said berpendapat, pendidikan agama Islam merupakan pendidikan Islami yang mempunyai karakteristik dan keIslaman yaitu pendidikan yang didirikan dan dikembangkan di atas dasar ajaran agama Islam.³⁴ Menurut As Said pendidikan tersebut adalah suatu proses pembelajaran yang dikembangkan dengan dasar syari'at atau ajaran agama Islam.

Pendapat Muhaimin yang dikutip oleh Soni Samsu Rizal berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna mendidik ajaran agama Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup

³²Muhammad Haris, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin," *Ummul Quro* 6, no. Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015 (2015): 2.

³³Nur Kholis, "Pendidikan Islam Dalam Usaha Mengatasi Kemiskinan," *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (2014): 4.

³⁴Ahmad Junaedi, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa Di RA Al-Falah Desa Pegagan Kidul Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon," *Jurnal Kajian Islam* 3, no. 2 (2019): 102.

seseorang. Tujuannya yaitu membantu orang atau kelompok anak didik dalam menanamkan dan mengembangkan ajaran Islam yang digunakan sebagai pandangan hidup. Harun Nasution mengartikan tujuan pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang bertaqwa dan melakukan pembinaan kepribadian muslim, yaitu pembinaan akhlakul karimah.³⁵

The meaning of Islamic education is based on the presupposition that education be considered a branch of human empirical sciences. In the case when using the above phrase, the intention will be (the science of) Islamic education. It is because of such use of these words and other similar word.³⁶ Islamic education is paramount for muslim youth owing to the belief that in order not to deviate from the true path, Divine guidance is needed for all three aspects of the human being's life mind, body, and soul.³⁷

Maksudnya yaitu Pendidikan Islam adalah cabang ilmu Empiris manusia. Pendidikan Islam sangat penting bagi pemuda muslim agar tidak menimpag dari jalan yang benar, maka bimbingan Illahi sangat dibutuhkan yang meliputi pikiran manusia, tubuh, dan jiwa.

Sebagaimana yang dikutip Ahmad Junaedi, Abdul Majid menyatakan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar memahami ajaran Islam secara

³⁵Soni Samsu Rizal, "Perbandingan Konsep Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2008, hlm. 84.

³⁶Y. Waghid, *Islamic Education, International Encyclopedia of Education*, 2010.

³⁷Amjad Hussain, "Islamic Education: Why Is There a Need for It?," *Journal of Beliefs and Values* 25, no. 3 (2004): 317.

menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁸

Dari pemaparan para ahli di atas dapat kita pahami bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang bersumber dari Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW. dan di ajarkan kepada manusia yang tercantum dalam Al Qur'an dan Al Hadits sebagai pedoman hidup manusia untuk menjalankan tugas atau taqdirnya.

1. Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang awal, karena anak mendapatkan didikan dan bimbingan dari orang tua di lingkungan keluarganya.³⁹ Sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang didapat oleh anak terbanyak adalah di lingkungan keluarga. Keluarga dalam beberapa kamus bahasa Indonesia diartikan dengan sanak saudara dan kaum kerabat, juga digunakan untuk pengertian seisi rumah, anak bini, ibu bapak dan anak-anaknya.⁴⁰ Berarti orang-orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, atau satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.

³⁸Ahmad Junaedi, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa Di RA Al-Falah Desa Pegagan Kidul Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon."

³⁹ Hasan Baharun, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Telaah Epistemologis," *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2016): 96–107.

⁴⁰ Muhammad Rizaq, "Family As Children ' S First Education; The Role Of Parents In The Development Of Islamic Religious Education For Elementary School Age Children Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Anak; Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Study Agama Dan Pemikiran* 13, no. 1 (2022): 184.

Di keluarga umumnya, anak akan berinteraksi secara mendalam, dan segala sesuatu yang diperbuat oleh anak turut mempengaruhi keluarga, dan sebaliknya keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak.⁴¹ Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Keluarga mempunyai peran penting dalam mendidik anak. Adapun peran keluarga adalah:

- a. Merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang dan menjadi dewasa. Pendidikan di dalam keluarga sangat mempengaruhi tumbuh dan terbentuknya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.
- b. Ibarat sekolah pertama dimasuki anak sebagai pusat untuk menumbuhkan kembangkan kebiasaan, mencari pengetahuan dan pengalaman.
- c. Perantara untuk membangun kesempurnaan akal anak dan kedua orang tuanya yang bertanggung jawab untuk mengarahkan serta membangun dan mengembangkan kecerdasan berpikir anak. Semua sikap, perilaku dan perbuatan kedua orang tua selalu menjadi perhatian anak-anak.⁴²

⁴¹ Syuaib Mallombasi, "Pendidikan Anak Dan Aspek Sosial Dalam Tuntunan Agama," *Jurnal Auladuna* 2, no. 36 (2015): 26–41.

⁴² Solikodin Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat," *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat* 1 (2013): 101.

Adapun bentuk pembelajaran yang dilakukan orang tua adalah:

a. Mengajari anak mengaji

Mengajar mengajar mengaji biasanya dilakukan oleh ibu. Hal ini bertujuan sebagai penunjang pengetahuan anak diluar sekolah. Karena ibu adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak- anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua pada anak- anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.⁴³

Peran ibu dibutuhkan dalam penunjang pengetahuan keagamaan di samping pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Tentunya hal ini juga berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam kegiatan pembelajaran di sekolah madarasah.

b. Memberikah hukuman

Hukuman adalah sanksi implikatif dari kesalahan dan dosa yang dilakukan anak supaya mereka tidak mengulanginya. Hukuman ini dimaksudkan untuk membentuk kepribadian anak

⁴³ Jamari, “Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Jamari,” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* VII, no. 2 (2016): 405–24.

yang baik melalui dua sifat pedagogik untuk membangkitkan pikiran dan menimbulkan kesadaran.⁴⁴

Hukuman yang dialami anak adalah tidak diberi uang saku atau hukuman yang bersifat medidik. Hal itu dilakukan orang tua, lantaran sang anak yang tidak mau menurut kepada orang tua. Seperti tidak mau sekolah ataupun bermain lupa waktu.

c. Memberikan hadiah

Hadiah yang diberikan para orang tua yaitu dengan maksud apabila anak mereka melakukan suatu kebaikan atau berhasil dalam menjalankan suatu amanah dari orang tuanya maka anak akan diberikan hadiah, yakni berupa pujian dan hadiah berupa barang.⁴⁵ Orang tua biasanya memberikan dorongan kepada anaknya dengan memberikan hadiah berupa pujian. Adapun berupa barang seperti uang dan mainan atau sesuai yang diminta anak.

2. Pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah

Pendidikan madrasah adalah pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian, pemupukan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan,

⁴⁴ Ahmad Junaedi, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa Di Ra Al-Falah Desa Pegagan Kidul Kecamatan Kapetak,” *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 03 (2019): 108–9.

⁴⁵ *Jurnal Pendidikan Islam*, Ika Safitri, And Faizah Binti Awad, “Kepedulian Orang Tua Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Anggondara,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2020): 51–57.

serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam.⁴⁶ Dengan adanya pendidikan di madrasah, anak menjadi berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang yang selanjutnya. Pendidikan madrasah di Banyu Urip meliputi:

a. Taman Pendidikan al-Qur'an

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan tempat pendidikan informal yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam yang bertumpu pada Al-Qur'an dan Al Hadits sebagai pembelajaran yang utama, serta membimbing santri menjadi muslim yang taat beragama.⁴⁷ TPQ merupakan lembaga pendidikan pertama yang ada pada tingkatan sekolah madrasah. Pendidikan agama sangatlah penting terutama untuk anak-anak seharusnya ditanamkan dari usia dini anak sudah dikenalkan dengan agama untuk itu mereka para orang tua mengikutkan anaknya belajar agama di TPQ (Tempat pembelajaran al-qur'an) yang diadakan setiap sore di TPQ. Sebagian dari mereka diperintah orang tuanya untuk belajar namun sebagian lagi karena mengikuti teman-temannya.⁴⁸

⁴⁶ Yudha Prasasti, "Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Academia* 03 (2017): 73–74.

⁴⁷ Umi Fadlilah, "Rancang Bangun Website Dan E-Learning Di TPQ Al-Fadhillah," *Khazanah Informatika: Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika* 1, no. 1 (2015): hlm. 40.

⁴⁸ Tutik Hidayati, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak (Studi Kasus Keluarga Parenting Parents In Inculcate Moral Children In The Family)," *Jurnal Pendidikan* 1, No. 1 (2017): 1–19.

Taman Pendidikan al-Qur'an merupakan sebuah lembaga atau sekelompok masyarakat yang menyelenggarakan serta melaksanakan pendidikan non-formal dengan jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca al-Qur'an sejak usia dini, beserta memahami dasar-dasar agama islam pada usia PAUD, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan lebih tinggi. Taman pendidikan al-Qur'an memiliki misi yang sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik dengan karakter qur'ani, yaitu generasi yang kehidupannya mencintai al-Qur'an bukan hanya sebagai bacaan, akan tetapi mengamalkannya dalam pandangan dan tuntunan hidupnya sehari-hari.⁴⁹

Beberapa pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa Taman Pendidikan al-Qur'an adalah Lembaga masyarakat yang diselenggarakan untuk mendidik anak sejak dini yang bertujuan untuk memberikan pengajaran tentang membaca, menulis al-Qur'an dan Pendidikan dasar agama Islam.

Selain itu, Taman Pendidikan al-Qur'an bertujuan untuk memberikan wawasan dan bekal dasar bagi anak didik agar mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid serta menanamkan nilai-nilai keislaman, dan keagamaan bagi peserta didik. Metode-metode

⁴⁹ Yuanda Kusuma, "Model-Model Perkembangan Pembelajaran Btq Di Tpq/Tpa Di Indonesia," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2018), hlm. 46–58.

yang digunakan dalam pembelajaran di TPQ tersebut bervariasi baik dari prinsip, karakteristik, metode serta tahapannya. Sehingga dengan keberagaman metode tersebut lembaga TPQ dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Keberagaman metode tersebut juga dinilai dapat saling melengkapi kekurangan metode satu dengan lainnya. Pada prinsipnya metode-metode tersebut memiliki konsep yang serupa dalam pembelajarannya, yakni:

- 1) Pembelajaran huruf
- 2) Pelafalan huruf
- 3) Sifat huruf
- 4) Pembelajaran kata
- 5) Hukum tajwid
- 6) Pembelajaran kalimat
- 7) Cara membaca bacaan Ghoroiibul qur'an⁵⁰

Namun demikian setiap metode memiliki karakter, tahapan tersendiri, serta model pembelajarannya. Berdasarkan paparan di atas penulis ingin menggambarkan model-model pembelajaran baca tulis al-Qur'an di Taman Pendidikan al-Qur'an di Indonesia.

b. Madrasah Diniyah

Madrasah merupakan pengembangan dari lembaga pendidikan yang sebelumnya dilakukan di masjid-masjid yang

⁵⁰ Yuanda Kusuma, "Model-Model Perkembangan Pembelajaran Btq Di Tpq/Tpa Di Indonesia," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2018): hlm. 46–58.

memberikan pengajaran secara *halaqah*. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman maka madrasah lahir sebagai jawaban dari meningkatnya kebutuhan akan pendidikan khususnya dalam menimba ilmu pengetahuan. Metodologi yang digunakan di madrasah juga berbeda dengan yang diberikan di masjid-masjid sebelumnya. Metode pengajaran di madrasah lebih maju daripada pengajaran di masjid.⁵¹

Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan Agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu: Madrasah Diniyah Takmiliah.⁵²

Salabi, sebagaimana yang dikutip Mukhlis menyatakan bahwa kemunculan dari madrasah disebabkan oleh antara lain karena semakin banyaknya siswa yang berminat untuk menuntut ilmu sehingga masjid tidak lagi dapat menampung, ditambah lagi kegiatan pembelajaran di masjid telah menjadikan masjid hiruk pikuk/ramai yang mengganggu kekhusyuan orang-orang yang beribadah di dalamnya. Adanya kenyataan ini, maka dipandang perlu untuk memindahkan kegiatan pembelajaran ke madrasah.

⁵¹ Hasarudin, "Madrasah Pada Masa Islam Klasik: Analisis Historis Atas Metode yang Digunakan," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 8 (2011): 121–38.

⁵² Phendi Khoer, "Pengaruh Pembiasaan Pendidikan Agama Pada Anak Terhadap Lingkungan Masyarakat Di Desa Bungbulang," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018, 26.

Dengan demikian, perubahan dan perpindahan pendidikan dari masjid ke madrasah – menurut Salabi – adalah bersifat langsung tanpa melalui perantara.⁵³

c. Sekolah Dasar

Pada proses penyelenggaraan pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), pemahaman tentang perkembangan kognitif anak usia dasar sangat penting untuk menjadi acuan dalam rangka mendidik dan mengajar. Kegiatan belajar mengajar (KBM) akan maksimal apabila materi ajar yang disampaikan dapat dipahami oleh anak⁵⁴. Hal tersebut dapat terjadi ketika tingkat kesukaran materi sesuai dengan taraf kemampuan berfikir anak.

Sekolah Dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar memiliki fungsi yang sangat fundamental dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dikatakan demikian karena sekolah dasar merupakan dasar/fondasi dari proses pendidikan yang ada pada jenjang berikutnya.⁵⁵

Bisa didapati bahwa Sekolah Dasar adalah lembaga yang menjadi sebuah wadah pencetak sumber daya berkualitas yang

⁵³ Solichin Mohammad Muchlis, “Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan,” *Tadris* 3, no. 2 (2008): 18.

⁵⁴ Dian Andesta Bujuri, “Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar” IX, no. 1 (2018): 37–50.

⁵⁵ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Erlina Chandra, 1st ed. (Surakarta: Muhammadiyah University, 2006).

menjadi sebuah pondasi untuk jenjang pendidikan yang berikutnya.

3. Pendidikan Agama Islam di lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang dengan berbagai macam kualitas dari yang tidak berpendidikan sampai yang berpendidikan tinggi.⁵⁶ Masyarakat merupakan pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan di masyarakat juga ikut menopang pendidikan yang ada di lingkungan keluarga dan sekolah karena manusia hidup berdampingan dan tidak dapat hidup sendiri, serta manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kesehariannya. Adapun pendidikan agama Islam di lingkungan masyarakat.

Pada Sistem pendidikan nasional tercantum bahwa dalam rangka membangun masyarakat Indonesia seutuhnya, pada hakikatnya menjadi tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia dan dilaksanakan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Hal ini juga ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun pemerintah. Masyarakat ikut bertanggung jawab atas berbagai permasalahan pendidikan. Masyarakat diberikan kesempatan untuk berpartisipasi masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan. Tujuan dari pasal ini adalah agar dapat menjamin pemerataan kesempatan dan kualitas pendidikan. Dengan demikian masyarakat mempunyai peran yang besar dalam pelaksanaan pendidikan nasional antara lain

⁵⁶ Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat."

menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan dan ikut melaksanakan Pendidikan non pemerintah.⁵⁷

Ada beberapa tujuan dan fungsi Pendidikan Agama Islam bagi Anak menurut para ahli pendidikan:

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Ibnu Khaldun, sebagaimana yang dikutip Insan Jauhari bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah memberikan kesempatan akal pikiran untuk berpikir dan melakukan aktifitas lebih giat. Hal tersebut bisa dilakukan melalui proses belajar atau menuntut ilmu dan keterampilan, dengan cara seperti itu manusia dapat meningkatkan kemampuan potensi akalnya. Di samping potensi akal, manusia juga mendapatkan ilmu pengetahuan.⁵⁸ Khaldun berpendapat, dengan adanya pendidikan, maka potensi berpikirnya akal manusia akan meningkat dan berkembang melalui pelajaran yang di dapat dalam proses pendidikan.

The perpose of Islamic education is to impart knowledge.⁵⁹ Di samping itu tujuan pendidikan agama Islam seperti mentransfer pengetahuan. Pentransferan ilmu tersebut bertujuan untuk menambah pengetahuan murid atau peserta didik yang semulaididak tahu menjadi tahu.

⁵⁷ Djaelani.

⁵⁸ Muhammad Insan Jauhari, "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9 (2020): hlm. 210.

⁵⁹ Hussain, "Islamic Education: Why Is There a Need for It?"

Ahmad tafsir, sebagaimana yang dikutip oleh Mokh Firmansyah mengemukakan tiga tujuan PAI yaitu: pertama, terwujudnya insan kamil sebagai wakil-wakil Allah di muka bumi. Kedua, terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga aspek: religius, budaya, dan ilmiah. Yang ketiga terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah.⁶⁰

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam ada tiga aspek yakni kesempurnaan hubungan manusia dengan khalik-Nya “habluminallah” dan menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya “habluminannas” serta mewujudkan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara kedua hubungan tersebut dan mengaktualkan dalam kehidupan sehari-hari

Lebih lanjut bahwa dalam tujuan pendidikan agama Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek besar, yaitu:

- a. Tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas tertentu. Indikasi tugas yang berupa ibadah dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia Maksudnya bahwa manusia sebagai makhluk yang unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan seperti fitrah, bakat, minat, sifat dan karakter yang berkecenderungan pada al-hanif (rindu akan kebenaran dari Tuhan) yakni berupa agama

⁶⁰Mokh Firmansyah, Iman, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2019, 82.

Islam sebatas kemampuan, kapasitas dan ukuran yang ada. Karena sifat dasar manusia adalah suci “fitrah” dan cenderung pada kebaikan

- b. Tuntunan sosial masyarakat, tuntunan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat maupun pemenuhan terhadap tuntunan kebutuhan hidup-nya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.
- c. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan dunia atau matrealisme.⁶¹

Kaitannya hal diatas, menurut Darajat bahwa pendidikan agama mempunyai tiga aspek besar yang berkesinambungan yaitu iman, ilmu dan amal.⁶² Yaitu aspek:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai

⁶¹ Rizky Hasmiansyah, Aris Fauzan, and Muhammad Samsudin, “Analisis Pemikiran Psikologi Islam (Studi Terhadap Konsep Psikologi Islam Dalam Pandangan Hasan Langgulung) Analysis,” *Jurnal Diversita* 7, no. 1 (2021): 63–71.

⁶² Muh. Mawangir, “Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental,” *Jurnal Ilmu Agama* Vol. 16 No (2015): 1–15.

kehidupan anak yang diharapkan nanti menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

- b. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulullah Saw yang merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh anak dengan tujuan dapat membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.
- c. Menumbuhkan serta membina ketrampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati secara mendalam dan menyeluruh sebagai pedoman hidup “way of life”⁶³

Adapun tujuan akhir pendidikan agama Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim di maksud sini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Menurut Drs. Ahmad Marimba⁶⁴ sebagaimana yang dikutip Kholis bahwa aspek-aspek kepribadian itu dapat digolongkan ke dalam 3 hal yaitu:

- a. Aspek-aspek kejasmaniah yang meliputi tingkah laku yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya dengan cara berbuat, cara berbicara dan sebagainya.
- b. Aspek-aspek kejiwaan, misalnya seperti cara/mode berfikir, sikap (pendirian atau sebuah pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan

⁶³ D A N Zakiah Daradjat, “Perbandingan Konsep Pendidikan Agama Islam,” 2008, 71–84.

⁶⁴ Kholis, “Pendidikan Islam dalam Usaha Mengatasi Kemiskinan.”

- c. Aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadian seseorang yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu.⁶⁵

Bagi orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya ke arah kebahagiaan bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Ringkasnya bahwa yang dimaksud kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni tingkah lakunya, kegiatan jiwanya, maupun falsafah hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdianya kepada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.

Bila ditarik pemahaman bahwa pendidikan agama pada anak, akan tercapai apabila ada kesadaran secara menyeluruh yang saling mendukung, baik orangtua, anak, ataupun pendidik.

2. Fungsi Pendidikan Agama Anak

Mengenai Fungsi pendidikan agama Islam Abdul Majid sebagaimana yang dikutip Anastia Damayanti mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban dilakukan oleh

⁶⁵ Kholis.

setiap orang tua dalam keluarga.⁶⁶ Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan, menanamkan, keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pendidikan agama menjadikan wawasan seseorang menjadi bertambah serta keimanan atau kepercayaan mereka bertambah mantap, hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan pendidikan formal maupun informal.

- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kematangan dan kesempurnaan yang diharapkan bertitik tolak pada pengoptimalan kemampuannya dan potensinya.⁶⁷ Tujuan yang diharapkan tersebut mencakup dimensi vertikal sebagai hamba Tuhan; dan dimensi horisontal sebagai makhluk individual dan sosial. Hal ini dimaknai bahwa tujuan pendidikan dalam pengoptimalan kemampuan atau potensi manusia terdapat keseimbangan dan keserasian hidup dalam berbagai dimensi.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran

⁶⁶Anastia Damayanti, "Konsep Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2018, hlm. 73–75.

⁶⁷Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi," *Eksis* 8, no. 1 (2012): hlm. 59.

agama Islam.⁶⁸ Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini dibutuhkan karena untuk mencapai potensi yang dimiliki siswa, maka siswa harus beradaptasi dengan lingkungan.⁶⁹

- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya sendiri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁷⁰

Dari berbagai fungsi pendidikan agama tersebut kita bisa tau betapa pentingnya pendidikan agama bagi setiap idividu, dan

⁶⁸Haris Budiman, "Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Mei 2015 P. ISSN: 20869118," *Pendidikan Islam* 6, no. 20869118 (2015): 16.

⁶⁹Firmansyah, Iman, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi."

⁷⁰Muhamad Basyrul Muvid, "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan)," *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 25.

pendidikan agama berperan penting dalam menata sebuah kehidupan yang aman santosa.

Fungsi dari pendidikan Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan optimal.⁷¹ Maka secara operasional bahwa pendidikan Islam setidaknya dapat difungsikan sebagai alat untuk memelihara, memperluas, menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan negara. Atau dengan istilah lain berfungsi sebagai pemelihara peradaban “civilization” umat manusia secara keseluruhan dan turun-temurun. Selain itu bahwa pendidikan Islam juga berfungsi sebagai alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan bagi peradaban dan kehidupan manusia.⁷² Upaya inilah yang seharusnya dilakukan melalui pengembangan dan pembinaan ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki manusia sebagai anak didik, serta melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif dalam menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis dan membangun kehidupan manusia yang berkualitas, baik secara duniawi maupun ukhrawi.

3. Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Anak *blandong*

a. Pendidik

Kata pendidik berasal dari kata didik, artinya memelihara, merawat, mendidik dan memberi latihan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki ilmu pengetahuan atau

⁷¹ Low Spec Gaming, “Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03 (2018): 73–75.

⁷² Rahman, “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi.”

pengalaman seperti yang diharapkan, setelah mendapatkan imbuhan pe- maka, menjadi pendidik artinya orang yang mendidik.⁷³ Pendidik merupakan komponen utama yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena ia mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pendidik mempunyai kedudukan yang mulia, maka ia dijadikan sesosok yang bisa memberikan contoh bagi peserta didik dalam tingkah laku, maupun sifatnya.

Al Ghozali menjelaskan bahwasanya para ulama menyatakan jika pendidik adalah pelita segala zaman, orang yang hidup dengannya akan mendapat sinar keilmuan. Jika manusia tidak ada pendidik maka manusia seperti binatang buas.⁷⁴ Karena itu pendidik adalah orang yang mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan menuju sifat insaniyah dan ilahiyah. Tanpa adanya pendidik manusia bukanlah apa-apa dan tidak jadi apa-apa.

b. Peserta didik

Peserta didik adalah salah satu komponen dalam sistem pendidikan agama Islam. Peserta didik adalah bahan dalam proses pendidikan.⁷⁵ Peserta didik merupakan orang yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan secara fisik maupun

⁷³M Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2015, hlm. 61.

⁷⁴M Indra Saputra, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2015, hlm. 231.

⁷⁵Lailatul Maghfiroh, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2014, hlm. 21.

psikis. Peserta didik adalah manusia yang punya kebutuhan, baik jasmani maupun rohani. Keduanya harus seimbang karena jika tidak seimbang, maka akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.

c. Media pembelajaran

Istilah media diambil dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang artinya perantara atau pengantar. Secara umum media adalah sesuatu yang dapat menyalurkan atau menerima informasi dalam suatu proses pembelajaran.⁷⁶

B. Anak Blandong

1. Pengertian Anak *blandong*

Anak *blandong* adalah anak atau keturunan dari orang yang berprofesi sebagai penebang kayu di hutan.⁷⁷ Kehidupan anak *blandong* yang tergolong sederhana dan kurang akan pendidikan agama Islam. Hal itu disebabkan lingkungan daerah tersebut yang masih terbelakang berada di pelosok desa yang dikelilingi oleh hutan. Akan tetapi, jumlah kepala keluarga di sana sudah berkembang. Berbeda dengan dahulu yang hanya ditempati beberapa rumah.

Adapun sebagian para cendekiawan berpendapat mengenai pengertian anak antara lain sebagai berikut:

Nashih Ulwan berpendapat bahwa anak merupakan makhluk yang pada prinsipnya punya akal sehat yang dapat

⁷⁶ Iwan Falahudin, "Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Komunikasi*, 2014, hlm. 104–17.

⁷⁷ Arifin, *Penanganan Blandong Di Cepu Jawa Tengah*.

dimanfaatkan untuk mencari ilmu.⁷⁸ Al Ghazali di dalam kitab karanganya *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya, hatinya yang suci seperti permata yang indah dan menawan serta bersih dari segala ukiran dan gambar. Ia menerima semua yang diukirkan padanya dan condong pada sesuatu yang diarahkan padanya.⁷⁹ Jika ia dibiasakan dan dididik berbuat baik maka ia akan tumbuh dengan berbuat baik di dunia dan akhirat, orang tua dan pendidiknya ikut serta mendapatkan pahalanya. Tetapi jika ia dibiasakan berbuat kejelekan dan ia dicondongkan padanya, maka ia akan celaka dan rusak, dan para pendidiknya akan mendapatkan dosanya.

Menurut Ahmad Yani definisi anak adalah amanah yang di percayakan Allah SWT kepada orang tuanya. Kedua orang tua harus bertanggung jawab untuk mengasuh, merawat, dan mendidik putranya dengan kasih sayang dan kelembutan, sehingga anak mempunyai rasa keimanan dan ketaqwaan, sehat jasmani dan rohani.⁸⁰

Dapat kita pahami bahwa anak merupakan makhluk yang dilahirkan lewat rahim seorang ibu yang lahir dalam keadaan suci.

⁷⁸Dede Darisman, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan" 9, no. 3 (2014): 65–66.

⁷⁹Sitti Riadil Janna, "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam)," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013): 41–55.

⁸⁰Ahmad Yani, "Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua (Periode Masa Anak-Anak , Tinjauan Psikologi Agama)," *Jurnal Pendidikan Agama*, 2013, 135.

Anak merupakan amanah yang dari Allah untuk orang tua serta keduanya harus bertanggung jawab untuk mengasuh, merawat, dan mendidiknya dengan kasih sayang dan kelembutan sehingga mempunyai rasa keimanan baik lahiriyah maupun batiniyah. Menurut Imaduddin anak merupakan manusia baru yang keluar dari rahim seorang ibu dan menuju proses kedewasaan sesuai dengan pertumbuhan baik secara jasmai maupun rohani.⁸¹ Anak dapat diartikan sebagai makhluk yang baru lahir di dunia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan akal maupun badan atau anggota tubuh sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Pengertian anak di atas bisa digarisbawahi bahwasanya anak adalah makhluk yang lahir lewat Rahim ibu yang suci, dan mempunyai potensi-potensi yang dapat berkembang sampai sempurna dengan adanya pendidikan yang lembut tanpa adanya kekerasan dalam membentuk potensi yang dibawa sejak lahir

2. Perkembangan Anak

Menurut Santrok dan Yussen (ahli psikologi), yang dikutip oleh Suparji mengatakan perkembangan adalah pola gerakan atau perubahan yang dimulai selama pembuahan sampai siklus

⁸¹ Zaenal Abidin Imaduddin, "Konsep Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini (Dalam Tinjauan Psiko-Pedagogis)," *Jurnal Pendidikan Agama*, 2017, Hlm. 5.

kehidupan.⁸² Perkembangan anak merupakan proses tigrkah laku dari tidak matang sampai matang.⁸³ Proses yag awal mulanya tak bisa apa-apa jadi bisa apa-apa. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan di mana anak belajar menguasai tigkat yang lebih tinggi seperti gerakan, pikiran, perasaan, interaksi, dan komunikasi dengan benda-benda dalam lingkugan di sekitarnya.

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang progresif atau kontinyu yang dimulai dari lahir sampai mati. Setiap manusia akan merasakan proses perkembangan tubuh yang dilaluinya. Tiap perkembangan mempuyai karakter tersendiri dan itu akan berpengaruh terhadap tahap perkembangan selanjutnya.

Ada beberapa fase menurut para ahli yang dilalui anak dalam kehidupanya di antaranya:

Ahli fiqih, Abu Zahrah sebagaimana yang dikutip Faishol membagi fase perkembangan anak menjadi 4 yaitu:

- a. *As-Shobiy* yaitu fase anak kecil.
- b. *Mumayyis* yaitu fase mampu membedakan sesuatu.
- c. *Murahiq* adalah fase menjelang usia baligh.
- d. *Baligh* merupakan fase mampu diberi beban hukum. Bagi laki-laki ditandai dengan bermimpi basah sekitar usia 14 tahun, dan haid bagi perempuan sekitar usia 11 tahun.⁸⁴

⁸² Suparji, *Psikologi Perkembangan Anak*, ed. Triana Septianti (Surabaya, 2019), hlm 7.

⁸³ Agung Purnomo, *Psikologi Perkembangan*, ed. Agung Purnomo, *Academia* (Academia, 2018) hlm. 1.

⁸⁴ M Faishol Khusni, "Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Martabat*, 2018, hlm. 10.

Menurut Kuhah yang dikutip Erna ada beberapa fase perkembangan anak yaitu⁸⁵:

- a. Fisik motorik, adalah perubahan fisik dari lahir sampai dewasa.
- b. Intelektual, yaitu kemampuan pengamatan dalam informasi dan pengetahuan.
- c. Bahasa berkembang, perkembangan bahasa yang didapat dari rangsangan suara dan penglihatan.
- d. Sosio emosional, merupakan hubungan antar teman dalam kondisi lingkungan.
- e. Moral dan keagamaan, yaitu perkembangan akhlak dan keyakinan oleh lingkungan sekitar.⁸⁶

Menurut Suparji ada 4 fase yang dilalui anak-anak⁸⁷:

- a. Fase prenatal, adalah masa pembuahan atau masa kelahiran. Fase ini merupakan fase dimana satu sel menjadi satu organisme yang lengkap dengan akal pikiran.
- b. Fase Bayi, yaitu perkembangan yang terjadi ketika usia lahir sampai 18/24 bulan. Masa ini adalah masa anak menanggapi rangsang. Anak mampu menanggapi rangsang dari benda-benda di sekitarnya.

⁸⁵ Erna Wulan, "Psikologi Perk Anak," *Jurnal Psikologi Anak*, 2018, hlm. 3.

⁸⁶ Wulan.

⁸⁷ Suparji, *Psikologi Perkembangan Anak*.

- c. Fase kanak-kanak awal, merupakan fase yang terjadi ketika masa akhir bayi sampai 5/6 tahun. Fase ini yaitu fase dimana anak mampu melakukan kegiatan sendiri seperti bermain.
- d. Fase kanak-kanak akhir, adalah masa anak mampu melakukan kegiatan membaca dan menulis, dan keterampilan-keterampilan lainnya.
- e. Fase remaja, yaitu fase yang terjadi ketika umur 10/12-18/22 tahun, yang mana anak mengalami perubahan secara fisik, emosional, maupun pemikiran.

Menurut indra fase perkembangan seperti tabel dibawah.⁸⁸

No.	Fase Perkembangan	Umur
1	Sebelum Lahir	9 bulan 10 hari
	-Awal	Pembuahan-2 minggu
	-Embrio	2-8 minggu
	-Janin	8 minggu-lahir
2	Bayi	Lahir-1/2 tahun
	-Neo natal	Lahir- 4 minggu
3	Anak-anak	1/2 – 10/12 tahun
	-Anak Kecil	1/2- 6 tahun
	-Anak Besar	6- 10/12 tahun
4	Adolensi	
	-perempuan	10-18 tahun

⁸⁸ Indra Kasih, “Perkembangan , Psikososial , Kognitif , Afektif , Psikomotorik,” *Jurnal Psikologi Anak*, 2019, 4.

	-Laki-laki	12-20 tahun
5	Dewasa	
	-Muda	18/20-40 tahun
	-Madya	40-60 tahun
	-Tua	60 Tahun lebih

Anak yang dibesarkan oleh keluarga *blandong* atau penebang kayu pasti menjalani hidup dengan cara yang berbeda. Hal demikian disebabkan wilayah anak *blandong* tinggal merupakan wilayah yang berdekatan dengan hutan dan jauh dari keramaian kota. *Blandong*⁸⁹ merupakan seorang atau kelompok yang berprofesi sebagai penebang kayu. Hidupnya perdagangan kayu di daerah pedalaman dan pesisir menjadikan *blandong* sebagai alternatif untuk mencukupi kebutuhan hidup.⁹⁰ Profesi ini dilakukan oleh orang yang mempunyai jiwa yang tegas dan kuat. Kesibukan mereka berada di dalam hutan yang berdekatan dengan tempat tinggal mereka. Perbedaan letak, wilayah dan tempat tinggal desa, kota, daratan, perairan, pegunungan, pedalaman, iklim, musim, akan sangat mempengaruhi pola pikir, sikap dan perilaku.⁹¹

Di wilayah yang berdekatan dengan hutan, tentunya akan mempengaruhi perkembangan mental anak-anak yang ada di daerah

⁸⁹ Faizah, “Hubungan Patron Klien *Blandong* Dengan Mandor Hutan.”

⁹⁰ Eko Punto Hendro, “‘*Mblandong*’ Untuk Menopang Perekonomian Masyarakat Pinggir Hutan: Suatu Pendekatan Historis Antropologis,” *Jurnal Study Budaya Nusantara* 03 (2019): 25.

⁹¹ Novi Janicerti, *Psikologi Perkembangan anak*, Psikologi hangtuah, (Universitas Hangtuah, Surabaya, 2015), hlm. 3

hutan, dengan karakter masyarakat hutan yang pada umumnya memiliki tabiat pekerja keras, minim pendidikan agama Islam, ketergantungan pada hasil hutan dan ladang, masih abangan dan cenderung masih mempercayai tradisi nenek moyang.

Anak-anak yang berada di dalam hutan mengalami hal yang berbeda dari yang seharusnya anak-anak dapatkan. Keseharian mereka bagi anak laki-laki, setelah usai sekolah adalah membantu orang tua mereka di ladang ataupun mencari rumput untuk pakan sapi, sedangkan anak perempuan membantu ibu mengasuh adek, ataupun membantu pekerjaan rumah. Walaupun begitu, para keluarga blandong masih memperhatikan akan pendidikan agama Islam, mereka ingi anaknya kelak bisa mengaji. Setelah ashar mereka kembali membantu orang tua mereka ke hutan ataupun membantu di rumah. Hal ini mereka lakukan setiap harinya, dengan semangat mereka mengukir cita-cita, walaupun dengan banyak keterbatasan karena tergolong pedalaman yang akses transportasinya jauh dengan pusat perkotaan. Sebelum maghrib mereka berangkat ke masjid untuk sholat berjamaah maghrib dan mengaji setelahnya, serta berlanjut sampai isya, kemudian baru pulang.

3. Sejarah *blandong*

Kegiatan blandong berlangsung sejak zaman VOC abad ke-18 hingga dihapuskan pada tahun 1865.⁹² Penebangan dilakukan secara terbatas di sekitar pantai utara Jawa dan sekitar sungai-sungai

⁹² Warto, “, Gadjah Mada Journal of Humanities,” *Gadjah Mada Journal of Humanities* 01, no. 03 (2017): 184.

yang besar seperti Bengawan Solo. Hal ini terjadi karena kebutuhan kayu belum sebanyak abad ke-19 dan 20, serta tenaga *blandong* masih terbatas. Penebangan tersebut dilakukan oleh pengusaha pemilik desa *blandong* yang disewakan oleh VOC ataupun penguasa setempat (Bupati ataupun pemimpin daerah). Penebangan hutan yang dilakukan pengusaha partikular membutuhkan biaya besar. Pada abad ke-19, pekerjaan penebangan dan pengangkutan, yang melibatkan buruh yang banyak, dilakukan dengan cara *borongan*.

Para buruh dibayar harian sesuai beban pekerjaan. Karena tekanan tersebut, maka para *blandong* melakukan perlawanan, dan mulai saat itu *blandong* dipandang berbeda dari sebelumnya. Dan istilah *blandong* mengalami perubahan makna dari buruh penebang kayu menjadi pencuri kayu hutan.⁹³ Kemudian pada zaman sekarang istilah *blandong* masih familiar di kalangan masyarakat yang pertama *blandong* sebagai pencuri kayu, dan yang kedua *blandong* sebagai pegawai Perum Perhutani di bawah naungan mandor tebang.

4. Kemiskinan

a. Pengertian miskin

Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan kehidupan yang layak. Kemiskinan memiliki ciri yang berbeda antar wilayah, perbedaan ini terkait pada kemiskinan sumber daya alam, sumber daya manusia dan kelembagaan setempat. Kemiskinan tumbuh sebagai bagian dari masalah dalam

⁹³ Fitri Fauziah, "Hubungan Patron, Klien Blandong, dengan Mandor", *jurnal budaya*, 02, 2018, 220.

kehidupan masyarakat. Kemiskinan bukan hanya masalah individu dalam suatu negara tetapi menjadi masalah bangsa dalam rangka globalisasi dan sudah menjadi masalah makro.⁹⁴

Adapun yang disebut miskin adalah orang yang tidak berdaya dalam memenuhi kebutuhannya, tidak saja karena mereka tidak memiliki aset sebagai sumber pendapatan, tetapi juga karena faktor-faktor lain seperti struktur sosial ekonomi, sosial budaya, dan sosial politik yang tidak membuka peluang bagi mereka untuk keluar dari lingkaran kemiskinan yang tidak berujung pangkal. Kemiskinan yang ada saat ini lebih banyak dialami oleh orang-orang yang tinggal di pedesaan yang jauh dari jangkauan pemerintah.⁹⁵

Secara umum penyebab kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu struktural dan kultural. Penyebab struktural dikarenakan struktur yang timpang di masyarakat yang membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata. Dengan kata lain, kemiskinan berpangkal pada masalah distribusi kekayaan yang timpang dan tidak adil. Sementara itu, secara kultural yaitu kemiskinan timbul sebagai akibat sumber daya yang langka dan tingkat pengetahuan yang rendah.

⁹⁴ Nur Hidayati, "Potret Kemiskinan Dan Upaya Penanggulangannya Melalui Program Perlindungan Sosial Di Kawasan Terpencil Banyuwangi Selatan," *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* X, No. 1 (2018): 212–31.

⁹⁵ Basir, "Poverty and Religious Behavior of Villagers (Case Study of Embonatana Village)."

Kemiskinan dapat juga terjadi karena orang miskin tersebut tidak memiliki sarana untuk terlibat proses politik, tidak memiliki kekuatan politik sehingga menduduki struktur sosial yang paling bawah.⁹⁶

Dapat dipahami bahwa kemiskinan harus selalu diwaspadai, karena dari kemiskinan akan timbul berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia. Bagi orang yang tidak bersabar hal ini dijadikan sebagai alasan untuk menghalalkan segala cara. Sehingga, kehidupan perekonomian juga sangat mempengaruhi kehidupan keagamaan, dalam kehidupan bermasyarakat, kemiskinan menjadi suatu problem sosial, karena persoalan ini mempengaruhi setiap kehidupan manusia dan tidak menutup kemungkinan kemiskinan menjadi bahaya besar terhadap perilaku keagamaan seseorang.

b. Ciri-ciri Miskin

Ciri masyarakat miskin sebagai berikut:

- 1) Mereka pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup modal ataupun keterampilan faktor produksi yang mereka miliki sedikit sekali sehingga kemampuan untuk mendapatkan penghasilan menjadi sangat terbatas.⁹⁷
- 2) Mereka tidak memiliki watak memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang tidak cukup

⁹⁶ Astuty Nilawati and H Chamdi Pamudji, "Penanggulangan Kemiskinan," *Jurnal Dialog* 34, no. 2 (2012): 95–112.

⁹⁷ Basir, "Poverty and Religious Behavior of Villagers (Case Study of Embonatana Village)."

untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha, sedangkan untuk mendapatkan kredit perbankan tidak memenuhi syarat sehingga pada umumnya mereka berpaling pada lintah darat yang biasanya memungut bunga yang cukup tinggi.

- 3) Tingkat pendidikan mereka pada umumnya rendah, tidak tamatan sekolah dasar, juga anak- anak mereka tidak tamat menyelesaikan sekolah karena harus membatu orang tua menjaga adik-adik. mereka di rumah sehingga secara turun-temurun mereka terjat dalam keterbelakangan di bawah garis kemiskinan.
- 4) Kebanyakan mereka yang tinggal di pedesaan banyak di antaranya yang tidak mempunyai tanah. Umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar di bidang pertanian, karena pertaniannya hasil panenannya musiman, maka kesinambungan kurang menjadi banyak di antara mereka bekerja bebas dalam arti mereka berusaha apa saja dalam penawaran tenaga kerja yang besar maka tingkat upah menjadi rendah sehingga mengurung mereka di bawah garis kemiskinan.⁹⁸

⁹⁸ Hidayati, "Potret Kemiskinan Dan Upaya Penanggulangannya Melalui Program Perlindungan Sosial Di Kawasan Terpencil Banyuwangi Selatan."

c. Penyebab miskin

Ada beberapa penyebab kemiskinan di antaranya:

Kemiskinan temporer adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh cacat jasmani atau jiwa, atau akibat malapetaka yang menimpa seseorang. Cacat jasmani atau mental membuat seseorang tidak bisa bekerja, sehingga dia tidak produktif dan menjadi miskin. Demikian juga bencana alam dalam bentuk gunung meletus, atau serangan hama atau kemarau panjang yang menimpa kaum petani dapat menyebabkan kemiskinan tapi jenis kemiskinan semacam ini biasanya bersifat individual atau hanya menimpa sekelompok orang saja, dan terjadinya bersifat temporer.

Adapun dalam masalah kemiskinan struktural, analisa mengenai faktor penyebab timbulnya kemiskinan bertolak dari keadaan struktural sosial yang eksploratif dalam pola hubungan atau interaksi pada institusi-institusi ekonomi, politik, agama, keluarga, budaya dan sebagainya. Maka, kemiskinan yang timbul dalam suatu masyarakat bukan semata-mata akibat dari faktor-faktor yang ada pada dirinya sendiri, misalnya kurangnya pendidikan atau kurangnya kalori, melainkan sebagai akibat dari eksploitasi.⁹⁹

⁹⁹ Basir, "Poverty and Religious Behavior of Villagers (Case Study of Embonatana Village) Basir."

Bisa dipahami bahwa penyebab kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari sisi temporer dan structural. Penyebab miskin dari segi temporer contohnya adalah cacat fisik atau jiwa. Sedangkan penyebab miskin dari segi setruktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh dirinya sendiri, akibat dari hubunga social ekonomi yang buruk.

BAB III

GAMBARAN UMUM DUSUN BANYURIP, WONOSEMI, BANJAREJO, BLORA

A. Kondisi Geografis Dusun Banyu Urip

Banyu Urip adalah sebuah dusun yang berada di dalam hutan dan termasuk wilayah dari desa Wonosemi, kecamatan Banjarejo. Dulunya Banyu Urip adalah pemukiman yang gersang dan susah untuk menjalani hidup karena kekurangan air dalam kesehariannya. Menurut cerita sesepuh setempat, diceritakan bahwa dulu ada seorang kakak beradik yang merupakan keturunan dari raja Maja pahit bernama joyokusumo dan Galuhwati. Kakak beradik ini awal mulanya tinggal di keraton Majapahit, tetapi suatu ketika Joyokusumo berseteru dengan ayahnya kemudian Joyokusumo ingin keluar dari keraton. Kemudian sang adik ingin mengikuti kakaknya, karena di keraton sang putri sangat bosan dengan kehidupan keraton.¹⁰⁰

Kakak beradik ini pun akhirnya pergi dari keraton menuju pantai utara, di tengah perjalanan sang putri sangat kehausan dan letih. Akhirnya Joyokusumo menggedongnya tak berselang lama Joyokusumo tidak kuat lagi untuk mengggendong adiknya akhirnya mereka tersungkur ke tanah. Tetapi didepan mata mereka terlihat sebuah pemukiman yang sepi, sayangnya Joyokusumo tidak kuat untuk melangkah lagi, lalu Joyokusumo teringat pesan kakeknya. Ia pernah diberi sebuah keris bernama keris Panubiru. Keris ini selalu

¹⁰⁰Wawancara dengan mbah Samirah sesepuh desa Banyu Urip tanggal 11 April 2022 pukul 10.00.

Jumlah kepala keluarga di dusun Banyu Urip mencapai 144 kepala keluarga atau 448 penduduk. Wilayah ini terbagi menjadi tiga RT yang dipimpin oleh seorang kamituwo (pemimpin dusun). Masyarakat setempat menyebut RT dengan blok, yaitu blok *lor*(utara), blok *kulon* (barat), blok *wetan* (timur). Masyarakat Banyu Urip sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, *blandong*, perantauan. Profesi ini tergantung letak geografis dusun Banyu Urip yang bertepatan dikelilingi hutan belantara. Masyarakat Banyu Urip terkenal dengan penduduknya yang pekerja keras dan kompak dalam berbagai kegiatan. Sehabis subuh para orang tua sudah memulai aktifitasnya di ladang, maupun hutan. Hal itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mewujudkan cita-cita anaknya.¹⁰³

Letak daerah tersebut yang berada di dalam hutan membuat masyarakat perekonomian ataupun pendidikan kurang berkembang. Seperti halnya ketika penduduk yang ingin ke kabupaten ataupun rumah sakit, harus menempun perjalanan menggunakan sepeda motor sekitar satu jam dengan jalan tanah dan berbatu. Selain itu anak-anak yang ingin mengenyam pendidikan juga ikut merasakan perjuangan transportasi yang jauh dengan rute jalan yang bergelombang. Karena akses transportasi sebuah daerah sangat berpengaruh pada berbagai aspek seperti aspek ekonomi, sosial, pendidikan, maupun keagamaan.

¹⁰³ Wawancara dengan kamituwo Banyu Urip tanggal 11 April 2022 pukul 13.00

B. Pemukiman Dusun Banyu Urip

Awal masuk dusun Banyu Urip yaitu dimulai dengan masuk hutan melewati jembatan penghubung antar dusun Banyu Urip dengan dusun Delok serta jalan bebatuan yang terjal. Pada tahun ini jalan baru mulai dibangun dengan perataan batu grosok untuk meratakan jalan-jalan yang berlubang dan penuh genangan ketika hujan deras. Hutan tersebut terbentang sejauh $\frac{1}{2}$ km, baru terlihat ladang persawahan disamping pemukiman penduduk.¹⁰⁴

Gambar 1.2 Akses jalan masuk dusun Banyu Urip¹⁰⁵



Ketika memasuki desa ditandai dengan adanya ladang atau sawah di dekat warga tinggal. Hal ini menandakan sebagian warga setempat bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat setempat berharap akses jalan menuju mereka bisa diperbaiki, supaya kegiatan sehari-hari bisa semakin mudah dan berkembang seperti halnya memanen padi atau jagung.

¹⁰⁴ Observasi Penelitian pada tanggal 11 April 2022

¹⁰⁵ Dokumentasi Penelitian pada tanggal 11 April 2022

Gambar 1.3 Jalan Masuk Pemukiman Warga¹⁰⁶



Pemukiman Banyu Urip adalah pemukiman yang perkembangan dan kemajuannya sangat pesat terutama di bidang pertanian dan mebel. Banyak masyarakat yang bekerja sama dengan Perhutani untuk menggarap lahan hutan yang belum di reboisasi.

Nengkene seng kepengen garap lemah tinggal ngubungi perhutani mas. Mengko tanah seng di garap biasane arep ditanduri jati meneh. Tergantung seko pihak perhutani arep reboisasi maneh bagian petak endi. Biasane nak panen meneng mengko soko pihak petani menehi sebagian hasil panen.¹⁰⁷

Lahan hutan ini termasuk program dari pemerintah melalui Perum Perhutani. Sebagian orang bisa menggarap lahan tersebut dengan syarat izin penggarapan dan membayar sewa kepada pihak perhutani. Sewa lahan tersebut tidak di target, tetapi para petani tetap memberikan uang sewa berdasar hasil panen. Jika panen sedikit biasanya petani tidak memberikan uang sewa, sebaliknya jika hasil panen banyak maka petani memberi uang sewa. Dan dari pihak Perhutani pun sudah memahami situasi tersebut.

¹⁰⁶ Dokumentasi Penelitian pada tanggal 11 April 2022

¹⁰⁷ Wawancara dengan bapak Loso selaku blandong tanggal 11 Maret 2022 pukul 20.00

Model rumah di Banyu Urip masih sama seperti dahulu, dan mempertahankan bentuk limasan ataupun joglo. Rumah tersebut masih beralaskan tanah dan berdinding kayu yang di tata rapi, ada juga yang sudah beralaskan kramik, tetapi kebanyakan masih beralaskan tanah. hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu yang pertama letak geografis dusun tersebut berdekatan dengan hutan sehingga mudah sekali untuk mendapatkan kayu. Yang kedua keadaan ekonomi yang rata-rata menengah kebawah. Dan yang ketiga masyarakat Banyu Uurip beranggapan bahwa rumah gak perlu mewah, yang penting milik sendiri. Warga setempat berpikir yang penting bisa makan dan bisa menyekolahkan anaknya baik pendidikan umum maupun pendidikan agama.

Rumah masyarakat Banyu Urip berbeda dengan rumah yang ada di dekat pusat perkotaan, rumah disana mempunyai halaman yang luas pada bagian depan dan belakang. Tujuanya yaitu untuk halaman yang depan biasanya dipakai untuk menjemur hasil panen petani, misalnya padi, jagung, dan kacang. Untuk bagian belakang biasanya dibuat kandang sapi atau kambing serta tempat pembuangan kotoran ternak yang disebut *pluruhan*.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Observasi penelitian pada tanggal 11 April 2022

C. Keseharian Masyarakat Dusun Banyu Urip

Sebagai salah satu kawasan hijau yang berdekatan dengan hutan, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Dusun Banyu Urip kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani, *blandong*, dan sebagian merantau di kota.

*Wong kene penggaweane biasane nak ra tani, blandong, karo cah nom-nom kae biasane do seneng merantau. Yo penggaweyane ngono kui mas, yo alhamdulillah diparingi cukup.*¹⁰⁹

Masyarakat Banyu Urip beranggapan bahwa yang penting bekerja, bisa makan dan ternyata juga bias mencukupi kebutuhan hidup walaupun sederhana. Disamping jauh dari keramaian masyarakat di daerah tersebut juga kaya akan adat yang kental, misalnya *pacncen*, *selametan*, *tegas deso*, *wetonan*, *suran*, dan *ruwahan*. Kesibukan masyarakat di Dusun ini kebanyakan di habiskan di ladang ataupun hutan, tentunya hal ini menyebabkan orang tua mempunyai kekurangan waktu saat bersama anak-anaknya, karena orang setempat terkenal sebagai para pekerja keras, hal tersebut mengakibatkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, akan tetapi masyarakat bayu urip masih memperhatikan pendidikan agama yang diperoleh anaknya dengan bukti menempatkan anaknya pada sekolah madrasah.

¹⁰⁹ Wawancara dengan bapak Sardi Tanggal 11 Maret 2022 pukul 21.00

Gambar 1.4 Kegiatan Di Ladang Hutan¹¹⁰



Setiap pagi masyarakat mengawali kegiatan dengan minum kopi dengan *jaminan* atau makanan desa seperti umbi-umbian. Setelah itu pergi ke hutan ataupun ke ladang. Pekerjaan itu dilakukan setiap harinya tergantung musim. Jika musim tanam, maka mereka melakukan kegiatan tanam di ladang dan mencari rumput ketika akan pulang sebagai pakan ternak. Jika tidak musim tanam atau panen kegiatan mereka adalah pergi ke hutan ikut *blandong* kayu, dan mencari rumput atau dedaunan untuk pakan ternak. Karena mereka beranggapan *gak gelem tenguk-tenguk ning omah* (gak mau diam di rumah). Dan ketika pulang dari sawah ataupun hutan warga setempat tidak mau pulang dengan tangan kosong, istilah mereka adalah *kudu gowo cangkingan*.

*Dadi ning Banyu Urip ki mas wonge petel-petel. Do kepengen duwe, kepengen nyekolahno anak e ben pinter umum yo pinter agomo. Wong tuwone gak pinter lah penting anak e iso ngaji. Nak masalah rejeki wis ono seng ngatur, seng penting cukup, Seng penting nerimo bersyukur.*¹¹¹

¹¹⁰ Dokumentasi pada tanggal 22 April 2022

¹¹¹ Wawancara kyai zahri pada tanggal 4 maret 2022 pukul 21.00

Maksudnya, di Banyu Urip itu orangnya pekerja keras/rajin bekerja.karena ingin punya dan ingin anaknya sekolah yang pintar ilmu maupun agama. Mereka beranggapan orang tua gak pintar gak papa yang penting anaknya bisa ngaji. Kalau masalah rejeki sudah ada yang mengatur, yang penting cukup, menerima, dan bersyukur.

Di hutan selain menebang kayu dan *ngarit*, ada pula yang melakukan *reboisasi* atau menanam kembali pohon jati pada bagian petak yang telah disiapkan oleh pihak perhutani. Pekerjaan tersebut dinikmati dan disyukuri, bagi masyarakat Banyu Urip *sing penting ubet* (yang penting bekerja), apapun kalau disyukuri, maka akan ada berkahnya. Bagi para ibu rumah tangga kegiatan setiap hari diawali bangun tidur dengan menyiapkan minuman dan masakan untuk anak dan suaminya. Untuk persiapan berangkat sekolah, dan bapaknya berangkat ke ladang ataupun hutan. Setelah kegiatan tersebut si ibu berangkat menyusul sang bapak dengan membawa bekal sarapan. Di Banyu Urip para ibu rumah tangga, selain mengurus rumah tangga, ibu-ibu ini juga bekerja keras seperti layaknya laki-laki. Disamping mengurus rumah dan anak si ibu juga pergi ke ladang untuk tanam atau panen, bahkan si ibu juga ikut ngarit.¹¹²

¹¹² Hasil wawancara dengan pak Sardi pada tanggal 11 Maret 2022 pukul 21.00.

Gambar 1.5 Kegiatan Ibu Di Ladang¹¹³



Pada tengah siang hari si ibu biasanya pulang duluan selain istirahat juga mempersiapkan makanan untuk sore dan malam. Hal ini dilakukan sang ibu dengan penuh ketegasan dan kasih sayang . terkadang, kalau tidak sekolah anaknya akan membantu untuk mengurus rumah maupun pergi ke ladang. Di desa tersebut selain mendidik ilmu umum maupun agama, para orang tua juga mendidik anaknya dengan mengenalkan pekerjaan di ladang maupun sawah agar nantinya sudah tidak kaget dengan menjalani kehidupan.

D. Kegiatan Sosial Keagamaan di banyu Urip

Adapun kegiatan sosial di lingkungan masyarakat Banyu Urip:

1. *Sewelasan* merupakan Sholawat Manaqib Jawahirul ma'ani adalah pendidikan kerukhanian dengan membaca sholawat Tsaniyah dan manaqib Jawahirul Ma'ani yang dilakukan sebulan sekali dengan masyarakat. Kegiatan ini dilakukan secara jama'ah dengan aneka *tumpeng* seperti *tumpeng slamet* dan *tumpeng golong*. *Tumpeng slamet* berisi aneka bumbu kering dan urap

¹¹³ Dokumentasi Penelitian pada tanggal 22 April

dengan *ingkung ayam jago*. Sedang *Tumpeng golong* adalah nasi yang dibetuk bulat-bulat dengan diisi telur *godok*. Hal ini mempunyai makna keselamatan. Dengan pembacaan Sholawat dan Manaqib diharapkan Allah memberikan keselamatan, rahmat dan ampunan.

2. *Berjanjen* yaitu pembacaan sholawat Nabi al Barjzanji yang dilakukan bersama masyarakat ketika ada acara khitan dan pernikahan.¹¹⁴ Kegiatan ini dilakukan sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad dengan mengharap syafaatnya di dunia dan di akhirat. *Berjanjen* dilakukan pada saat ada acara aqiqah, khitan, maupun pernikahan. Hal ini diharapkan dengan barokahnya Nabi Muhammad acara tersebut bisa terlaksana dengan lancar dan berkah.
3. *Tegas deso* merupakan acara sedekah alam hasil bumi untuk memperingati hari lahir desa dan biasanya dilakukan dengan kemeriahan memakai baju-baju tradisional jawa dan diiringi memutar desa. Acara ini dilakukan setiap satu tahun sekali diawali dengan selamat membawa *tumpeng*. Setiap keluarga di haruskan membawa *tumpeng* dan diletakkan di tempat *kamituwo*. Kemudian setelah para warga berkumpul, semua ikut berdo'a dengan maksud mengharap rahmat dan berkah dari Allah. Biasanya kegiatan ini ditemani makanan khas *pasung dan bugis* ketika acara tersebut terselenggara. *Pasung* merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras yang dibalut daun pisang sampai

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Kyai Zahri pada tanggal 11 Maret 2022 pukul 21.00.

membentuk mancung berkerucut. Sedangkan *bugis* terbuat dari tepung beras dan kanji yang diisi dengan kacang hijau ataupun kelapa.¹¹⁵

4. *Pancen* adalah wujud sedekah bagi anak yang khitan dan diberikan kepada calak atau mantri ataupun dokter yang menyunati. *Pancen* ini terdiri dari pisang, kelapa, kendi kecil, dan jajanan pasar. Sesaji ini diberikan kepada calak atau dokter sunat sebagai penghormatan. Diharapkan dengan sedekah tersebut Allah memberikan keselamatan kepada anak yang akan disunat.
5. *Gunungan* adalah tradisi pembacaan maulid Barzanji bersama anak-anak untuk meramaikan acara khitan sebelum anak disunat.¹¹⁶ *Gunungan* berisi jajanan pasar yang ditali pada rotan melingkar yang membentuk seperti gunung dan pucuknya tertancap buah nanas. Diharapkan anak yang sunan mendapatkan keselamatan, cita-citanya tercapai, dan semoga dikelilingi rizki yang melimpah.
6. *Bancakan ruwahan* merupakan tradisi masyarakat Banyu Urip yang dilakukan untuk menghormati ahli kubur yang sudah meninggal dengan mengundang tetangga untuk membaca yasin dan tahlil secara bersama. Kegiatan ini dilakukan setiap satu tahun sekali dan dilakukan secara bergiliran rumah ke lain rumah. Acara ini dilengkapi dengan beberapa sesaji jajanan pasar dan *ingkung*

¹¹⁵ Observasi Penelitian tanggal 15 Maret

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Kyai Zahri pada tanggal 11 Maret 2022 pukul 21.00.

ayam jago setelah berdoa bersama. Setelah acara selesai setiap orang yang ngaji diberi *nasi berkat* yang berisi potongan *ingkung ayam jago*.¹¹⁷

7. *Cok bakal* adalah menyediakan sesajen ketika akan menggarap sawah. *Cok bakal* adalah daun pisang dibentuk persegi yang berisi Bunga tujuh rupa, sate kambing satu tusuk telur ayam kampung, dan minyak wangi. Biasanya *cok bakal* biasanya ditaruh di pojokkan sawah yang akan digarap. Sebelum penggarapan dilakukan selamat di sawah tersebut, kemudian berdo'a Bersama, setelah berdoa masyarakat melahap hidangan yang disediakan oleh pemilik sawah yang akan menanam padi.¹¹⁸

E. Pandangan Blandong tentang Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pandangan *blandong* tentang pendidikan agama Islam begitu penting :

1. Pekerjaan yang berat

Pekerjaan *blandong* adalah pekerjaan menebang kayu yang sangat berat, dan mempunyai resiko yang besar. ¹¹⁹Setiap hari *blandong* bekerja di hutan dari pagi hingga petang. Dari pekerjaan tersebut menguras tenaga yang besar. Tidak menutup kemungkinan hal tersebut menyebabkan pemikiran yang berbeda, artinya kehidupan yang mereka rasakan terasa kurang

¹¹⁷ Observasi Penelitian tanggal 15 Maret

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Kyai Zahri pada tanggal 11 Maret 2022 pukul 21.00.

¹¹⁹ Hendro, “‘Mblandong’ Untuk Menopang Perekonomian Masyarakat Pinggir Hutan: Suatu Pendekatan Historis Antropologis.”

tentram.karena sebagian dari mereka beranggapan kalau kehidupan kalau tidak diimbangi dengan adanya waktu untuk berhubungan dengan sang pencipta, berhubungan dengan sesama makhluk maka kehidupan tersebut tidak akan bisa nyaman dan tentram.

Ketidaknyamanan itu mereka rasakan ketika bekerja di hutan, mereka bekerja dari pagi hingga petang tentunya akan mengurangi hubungan antara sang pencipta dan sesama manusia. Kejadian tersebut menjadikan anggapan bahwa pendidikan agama sangat penting, karena selain usaha *dhohir* ada juga usaha *batin*. Usaha *dhohirnya* bekerja, sedangkan usaha *bathinya* dengan berdo'a dan mendekat kepada Allah. Dan para *blandong* tidak ingin anaknya lalai akan syari'at agama. Mereka ingin anak-anaknya menjadi anak yang pandai dalam pendidikan umum maupun pendidikan agama. Hal itumenjadikan para *blandong* giat dan semangat dalam bekerja, untuk menggapai cita-cita mereka yang mulia.¹²⁰

2. Daerah kerja yang angker

Para *blandong* setiap harinya pergi ke hutan untuk menebang kayu bersama kelompoknya. Dapat diamati bahwa kawasan hutan blora merupakan kawasan hutan yang terbilang angker.¹²¹ Banyak kejadian-kejadian yang di luar nalar manusia.

¹²⁰ Hasil wawancara dengan bapak Sardi Tanggal 11 Maret 2022 pukul 21.00.

¹²¹ Wahyu Adi Saputra, "Kehidupan Masyarakat Sekitar Hutan Jati," *Jurnal Ilmu Budaya*, 2016, 38–40.

Seperti halnya menebang kayu jati tetapi tidak bisa tumbang, atau ketika menebang yang muncul aliran darah. Kemudian hal tersebut berdampak bagi para *blandong*. Kejadian tersebut menjadi problem bagi *blandong*, lalu mandor tebang biasanya memanggil orang pintar atau kyai untuk memecahkan masalah itu. Kyai pun menyarankan kalau mau menebang di wilayah hutan yang angker menyarankan untuk *selametan* dan berdo'a bersama agar pekerjaan mereka bisa lancar.

Tragedi seperti itu membuahkan pandangan yang berbeda bagi para *blandong*, bahwa pendidikan agama dibutuhkan bagi setiap orang dalam mengawali atau mengakhiri sebuah pekerjaan. Sebenarnya para *blandong* percaya bahwa makhluk yang tidak kelihatan itu ada, namun sebelum ajaran Islam masuk di daerah tersebut mereka menggunakan media sesajen ketika melihat tempat yang dikira mereka angker. Setelah ajaran Islam masuk tentunya hal tersebut masih dipertahankan sampai saat ini namun caranya di ubah. Caranya yaitu masyarakat menyediakan sesajen lengkap, dengan berdo'a memohon kepada Allah agar diberi keselamatan, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama sesajen tersebut.¹²²

¹²² Wawancara dengan mbah Loso 11 Maret 2022 pukul 21.00.

3. Imajinasi yang terlalu tinggi

Imajinasi adalah sebuah khayalan yang mendalam seolah-olah khayalan tersebut terjadi secara nyata.¹²³ Biasanya para *blandong* ketika dihutan pada malam hari karena pekerjaan yang belum selesai atau ngelembur, terkadang mereka mengalami halusinasi seperti ada yang ngomong tapi tidak kelihatan oleh kacamata *dhohir*. Bisikan-bisikan yang menjerumuskan ke hal yang melanggar syari'at agama, tentunya sangat bahaya. Ada yang mendapat bisikan mengaku-ngaku sebagai tuhan yang harus disembah ataupun penampakan yang sifatnya menyesatkan. Hal ini sangat meresahkan para *blandong* yang notabnya mereka disana hanya ingin bekerja untuk menafkahi keluarganya.

Kejadian seperti ini membuat para *blandong* ingat bahwasanya ajaran agama Islam dibutuhkan dalam hal tersebut. Mereka sadar bahwa ketika datang diwilayah baru yang sekiranya angker atau *singup* mereka harus berdo'a memohon perlindungan kepada sang pencipta. Dengan berdo'a memohon perlindungan kepada Allah mereka dengan mantap memulai pekerjaanya. Dan mereka mengajarkan hal tersebut kepada anak-anak mereka jika bermain di hutan harus berdoa.¹²⁴

¹²³ Fachry Ali, "Abangan-Islam or Making Islam Indigeneous?," *Islamika Indonesiana* 1, no. 1 (2014): 124, <https://doi.org/10.15575/isin.v1i1.9>.

¹²⁴ Hasil wawancara dengan mbah Parno pada tanggal 11 Maret 2022 pukul 21.00.

4. Kejadian masa lampau

Pada masa lampau daerah dekat hutan merupakan daerah yang masih kental akan *kleniknya*. Banyak tetangga dusun yang menagakuhi hal tersebut. Selain wilayah yang berada di dalam hutan hal lainnya yaitu para sesepuh yang masih mempertahankan ajaran leluhur dan tradisi budaya yang kental terhadap klenik. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya daerah Blora merupakan daerah yang masih kental akan kejawenya, banyak para sesepuh yang memiliki ilmu spiritual seperti santet. Santet dilancarkan bagi orang yang tidak disukai. Biasanya orang yang tidak berani lawan fisik, maka punya jalur halus, yaitu jalur halus yang disebut santet.¹²⁵

Berbeda dengan saat ini perkembangan ajaran Islam di daerah Blora mulai tampak dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan yang membawa perubahan tradisi yang berjalan di masyarakat, tanpa menghilangkan tradisi tersebut. Karena tradisi merupakan kekayaan yang ada di masyarakat yang harus dilestarikan. Mereka beranggapan pendidikan agama Islam sangat penting ditanamkan pada anak-anak atau generasi saat ini. Mereka tidak ingin pengalaman masa lalu terulang kembali.¹²⁶

¹²⁵ Yogii Setya Permana, “Kontestasi Abangan-Santri Pasca Orde Baru,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14 (2010), hlm. 63–82.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Kyai Zahri pada tanggal 11 Maret 2022 pukul 21.00.

F. Profil Anak Blandong Dusun Bayu Urip

Anak yang dibesarkan di daerah terisolir mengalami hidup dengan cara yang berbeda. Hal ini disebabkan karena letak wilayah hutan yang terisolir dan jauh dari akses perkotaan maupun pemerintahan. Wilayah ini termasuk wilayah yang perlu diperhatikan terutama akses transportasi dan pendidikannya. Faktor tersebut juga berdampak pada pola pikir, sikap, dan perilaku.

Dari data yang telah didapatkan penulis, bahwa anak-anak yang berada di wilayah ini mempunyai kebiasaan yang umum yang berbeda. Selain sekolah mereka juga ikut membantu orang tuanya di ladang maupun hutan.

Gambar 1.6 Anak Membantu Orang Tua Diladang¹²⁷



Anak *blandong* biasanya setelah pulang sekolah membantu orang tuanya di ladang untuk memanen jagung ataupun padi. Hal itu dimaksudkan sebagai pengenalan kepada anak tentang alam dan bagaimana cara hidup di dalamnya. Dengan pembelajaran tersebut

¹²⁷ Dokumentasi Peneliti pada tanggal 15 Maret 2022

para orang tua *blandong* berharap anaknya nantinya tidak kaget dengan kehidupan yang begitu keras.

*Anakku bar sekolah tak dohno penggaweyan mas ben sok mben ra kaget nak urip ngeneki, dadi siap mbuh penak, mbuh rekoso dadi biasa-biasa ae. Ngko biasane seng lanang ngiwangi pak ane ngarit nk seng wedok biasane momong.*¹²⁸

Selain data diatas umumnya bahwa bagi anak laki-laki, mereka punya keleluasaan saat bermain-main, tetapi berbeda denga anak perempuan yang dijaga ketat. Mereka tidak boleh bermain di hutan karena takut gak bisa balik atau kesasar. Karena hutan di Banyu Urip lebat dan angker. Tetapi anak laki-laki di Banyu Urip sudah terbiasa bermain bersama alam.

Gambar 1.7 Bermain Bersama Alam¹²⁹



Profil anak laki-laki terlihat lebih bebas dalam aktivitas bermainnya. Dari dokumentasi di atas terlihat pada anak laki-laki setelah pulang sekolah mereka ikut membantu orang tua di hutan maupun ladang untuk panen atau ngarit. Kegiatan tersebut hampir mereka lakukan

¹²⁸ Wawancara dengan ibu ngatiyem pada taggal 15 Maret pukul 13.00

¹²⁹ Dokumentasi Penelitian tanggal 15 Maret

setiap harinya. Berbeda dengan anak perempuan biasanya menjaga adiknya atau membantu mengurus rumah seperti mencuci piring dan baju, serta membantu memasak.

Selain bermain dan membantu orang tua anak *blandong* juga punya semangat untuk belajar baik pendidikan umum maupun agama. Selain semangat anak orang tua juga ikut mendorong anaknya untuk bersekolah terbukti dengan adanya madrasah diniyah yang baru didirikan. Dengan gotong royong, bekerja sama akhirnya madrasah tersebut bisa digunakan untuk belajar anak para *blandong*. Para orang tua tidak ingin anaknya gak bisa ngaji seperti orang yang terdahulu.

Gambar 1.8 Anak Blandong Sekolah Madrasah¹³⁰



Bisa dilihat profil anak *blandong* mereka mempunyai kebiasaan yang berbeda dengan anak kota maupun pegunungan. Banyak anak *blandong* yang masih dalam tahap pendidikan, mereka sudah dilibatkan oleh orang tuanya dalam membantu ekonomi.

¹³⁰ Dokumentasi Penelitian tanggal 15 Maret 2022

G. Lembaga Keagamaan di Dusun Banyu Urip

1. Agama Masyarakat

Mayoritas agama yang diyakini masyarakat Banyu Urip adalah agama Islam. Seluruh data berdasarkan kartu tanda penduduk semuanya beragama Islam. Akan tetapi ada sebagian yang masih mempertahankan kejawenya dan masih belum mau beribadah seperti orang muslim umumnya.

Banyu Urip biyen terkenal klenik e mas, serig nok wong loro keno santet, tapi saiki Alhamdulillah wes reda mas. Wes do gelem sholat, ngaji, ora ketang lagi gelem tapi kekompakane luar biasa.¹³¹

Banyu Urip awalnya adalah wilayah yang terkenal akan kleniknya. Saat itu penduduk masih menjalankan tradisi hindu yang tidak dimasuki ajaran-ajaran Islam. Hal tersebut menjadi motivasi atau penyemangat bagi generasi saat ini untuk menyisipkan syari'at Islam kedalam budaya atau tradisi leluhur Banyu Urip. Berbeda dengan sekarang, generasi muda Banyu Urip sangat aktif dalam bidang pendidikan maupun keagamaan, bahkan aktif juga dalam pembangunan tempat ibadah masjid maupun mushola serta madrasah diniyah dan TPQ.

2. Lembaga Keagamaan

Di bawah ini merupakan data lembaga keagamaan yang sampai sekarang masih aktif , terutama dalam pembinaan di tengah masyarakat. Lebih jelasnya ada di tabel bawah ini.

¹³¹ Wawancara dengan kyai zahri tanggal 4 maret 2022 pukul 21.00

**Tabel 1.1 Daftar Jumlah lembaga keagamaan
Masyarakat Banyu Urip¹³²**

No	Lembaga Keagamaan	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushola	1
3	Sekolah Dasar	1
4	Madin	1
5	Majlis Ta'lim	1
6	TPQ	1
7	Ngaji/Ngaos	1

a. Masjid

Dari data yang penulis peroleh, di tengah dusun Banyu Urip memiliki 1 masjid yang saat ini masih proses renovasi. Seperti pemaparan di atas bahwasanya mayoritas penduduk Banyu Urip beragama Islam. Tidak dapat dipungkiri jika ada sebuah wilayah yang mayoritas beragama Islam maka di wilayah tersebut terdapat masjid ataupun mushola. Selain menjadi tempat ibadah telah menjadi sarana untuk berkumpul, majlis, maupun ngaji.

¹³² Observasi Penelitian tanggal 15 Maret

Gambar 1.9 Masjid Banyu Urip¹³³



Secara sarana dan prasarana masjid Banyu Urip masih kurang memadai. Untuk saat ini masjid ini direnovasi dengan pelebaran ruang di depan masjid supaya ketika ada perkumpulan atau majlis lebih muat untuk masyarakat umum.

Sarana prasarana masjid yang cukup berpengaruh terhadap proses peribadatan jama'ah. Sebagaimana yang dikatakan pak sardi selaku RT.

Masjid iki nak ra diambakno ra kamot mas nak acara pengajian. Nak acara ngaji kok umpel-umpelan kan orang penak.¹³⁴

Maksudnya masjid ini kalau gak dilebarkan maka kalau acara pengajian, tidak akan berdesakan dan jama'ah pun bisa nyaman. Oleh sebab itu masjid adalah tempatnya ilmu, maka

¹³³ Dokumentasi Penelitian tanggal 15 Maret

¹³⁴ Wawancara dengan bapak Sardi Tanggal 11 Maret 2022 pukul 21.00

dibutuhkan kenyamanan, agar proses penyampaian atau penerimaan ilmu bisa nyaman dan kondusif.

b. Mushola

Selain masjid diantara lembaga keagamaan yang ada di Banyu Urip ada sebuah mushola. Mushola di Banyu Urip dimanfaatkan untuk ngaji bakda magrib dan subuh bagi anak-anak yang jauh dengan masjid. Selain untuk ngaji mushola ini digunakan juga untuk sholat trawih dan kegiatan wetonan sekitar mushola.

Gambar 1.10 mushola¹³⁵



c. Sekolah Dasar

Di Banyu Urip hanya mempunyai satu sekolah formal. Untuk pendidikan menengah pertama anak *blandong* berada desa, berbeda kecamatan, dan jaraknya pun agak jauh yaitu setengah jam perjalanan dari dusun Banyu Urip. Dan menengah atas berada di kecamatan Randublatung dengan jarak tempuh satu jam menggunakan motor.

¹³⁷ Dokumentasi Penelitian tanggal 15 Maret

gambar 1.11 sekolah dasar¹³⁶



d. Madin

Madrasah Mamba'ul Ulum adalah madrasah pertama yang baru di bangun pada tahun 2019. Madrasah ini digunakan masyarakat sebagai transfer ilmu oleh ustadz atau kyai kepada anak *blandong*. Madrasah ini terdiri dari 4 ruangan, 3 ruangan digunakan sebagai kelas untuk anak belajar dan 1 ruangan untuk kantor guru. Mamba'ul Ulum mempunyai 4 guru, dua ustadz dan dua ustadzah.

Gambar 1.12 Madrasah Diniah Mamba'ul Ulum¹³⁷



¹³⁶ Dokumentasi pada tanggal 22 April 2022

¹³⁷ Dokumentasi Penelitian tanggal 15 Maret

e. Majlis Ta'lim

Majlis ta'lim di dusun Banyu Urip yang berjalan saat ini adalah majlis Sholawat Manaqib Jawahirul Ma'ani. Majlis ini berdiri bulan ba'da mulud yang dibuka oleh K. Marzuki dan K. Zahri beserta sesepuh setempat. Untuk majlis ini mempunyai metode ijazah dalam mengamalkannya. Dan yang mengijazahkan adalah K. H. Ahmad Fauzi yang merupakan Kholifah Manaqib wilayah Blora. Adanya majlis ini memberikan keberkahan tersendiri bagi masyarakat Banyu Urip.

Gambar 1.13 Majlis Ta'lim¹³⁸



f. TPQ

TPQ adalah kependekan dari Taman Pendidikan Qur'an. TPQ di Banyu Urip bernama Mamba'ul Ulum. Untuk sementara bagi yang masih TPQ bertempat di rumah salah satu warga yaitu di rumah mbah Loso. Karena TPQ ini masih bergabung dengan Madrasah Diniah. Adanya TPQ akan

¹³⁸ Dokumentasi Tanggal 11 Maret 2022

memudahkan anak-anak dalam membaca al Qur'an, dan mempermudah guru dalam pengelompokan kelas di madrasah lanjutan.

Gambar 1.14 Anak *blandong* TPQ¹³⁹



g. Ngaji/ngaos

Masyarakat Banyu Urip melakukan kegiatan mengaji, biasanya di masjid atau rumah-rumah waraga setempat secara bergilir. Seperti acara bancakan dan ruwahan, atau acara yang sifatnya mengundang tetangga untuk mengaji.

H. Kegiatan Keagamaan Anak Blandog Dusun Banyu Urip

Di Banyu Urip ada beberapa kegiatan keagamaan anak *blandong*. Kegiatan keagamaan merupakan suatu proses tindakan atau aktifitas yang dilakukan bersama dan mempunyai manfaat untuk memperoleh yang lebih baik. adapun kegiatan adalah sebagai berikut:

¹³⁹ Dokumentasi Penelitian tanggal 15 Maret

Tabel 1.2 Kegiatan Keagamaan¹⁴⁰

No	Agenda Kegiatan	Jenis Kegiatan Keagamaan	Tempat	Waktu
1	Harian	Baca tulis al Qur'an (BTQ), pujian	Masjid mushola TPQ madrasah	sore dan malam
2	Mingguan	Berjanjen	Masjid	malam
3	Bulanan	Sewelasan	Gedung madrasah	malam
4	Tahunan	Maulid Nabi Muhammad, Isra' Mi'raj, takiran, ruwahan, qurbanan, zakat fitrah, Takbiran, tegas deso	Masjid, rumah warga, rumah kamituwo	malam

1. Kegiatan harian

Kegiatan harian adalah aktifitas keagamaan yang dilakukan oleh Anak *blandong* setiap harinya. Kegiatan ini

¹⁴⁰ Wawancara dengan Pak Nur kholis selaku pengajar Madin di Banyu Urip pada tanggal 15 Maret 2022 pukul 16.00

melibatkan banyak anak, orang tua, guru, dan sesepuh. Kegiatan keagamaan itu meliputi:

a. Mengaji kitab kuning atau BTQ

kegiatan mengaji dilakukan anak *blandong* di masjid, madrasah, ataupun mushola. Kegiatan ini sudah terjadwal, yaitu pada sore hari duhur sampai habis asyar. Dan untuk malam hari pelaksanaannya setelah sholat magrib. Sedangkan yang mengajar anak-anak tersebut adalah ustadz atau tokoh agama.

b. Pujian

pujian merupakan pembacaan sholawat yang dilakukan anak *blandong* saat mengawali pembelajaran mengaji dan setelah adzan sholat fardhu. Biasanya pujian yang dilagukan adalah pujian yang mempunyai sifat mendidik, seperti *rusak e umat, sholat limang wektu*.¹⁴¹

2. Kegiatan mingguan

Kegiatan mingguan merupakan aktifitas keagamaan yang dilaksanakan setiap seminggu sekali. Kegiatan mingguan ini adalah pembacaan maulid al Barzanji tanpa diiringi alat rebana. Aktifitas ini biasanya dilakukan pada malam jum'at. Anak-anak juga terlihat semangat dan antusias dalam pembacaan maulid.

3. Kegiatan bulanan

Kegiatan bulanan yaitu kegiatan yang dilakukan setiap sebulan sekali. Kegiatan ini baru terbentuk tahun ini, yaitu

¹⁴¹ Wawancara dengan Amin selaku anak *blandong* yang bersekolah madrasah pada tanggal 15 Maret 2022 pukul 16.00

kegiatan sewelasan. Sewelasan adalah kegiatan yang dilakukan pada hari ke-11 bulan hijriah. Sewelasan diikuti anak-anak maupun orang dewasa. Sesuatu yang dibaca pada kegiatan ini adalah pembacaan surat yasin, sholawat tsaniyah dan manaqib Jawahirul Ma'ani. Bagi warga yang tidak membaca dihimbau untuk berdzikir sebisanya oleh kyai yang memimpin acara tersebut.¹⁴²

4. Kegiatan tahunan

Kegiatan tahunan merupakan kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya. Kegiatan ini meliputi:

a. Mauludan

Mauludan merupakan kegiatan keagamaan yang diikuti Anak *blandong* ataupun masyarakat pada umumnya untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dengan cara membaca kitab maulid. Kegiatan ini dilakukan setiap bulan maulud. Biasanya untuk memeriahkan dan *ngalap berkah*, masyarakat mengundang *mubaligh* atau penceramah untuk mengisi acara tersebut. Isi dari tausiyah penceramah adalah puji-pujian kepada nabi Muhammad, nasehat, maupun keteladanan dari Nabi Muhammad.

b. Takiran

Takiran adalah tradisi membuat makanan terbungkus daun pisang yang berbentuk persegi. Takir berisi nasi, bumbu kering, dan telur dadar yang di iris-iris. Tradisi ini berjalan

¹⁴² Wawancara dengan kyai zahri tanggal 4 maret 2022 pukul 21.00

setiap tahun sekali, pada bulan Rajab. Takiran dimeriahkan untuk memperingati isra' dan mi'raj Nabi Muhammad SAW. Biasanya diikuti anak-anak yang pelaksanaannya di masjid atau madrasah. Sebelum makan takir semua yang hadir ikut berantusias dalam pembacaan maulid Barzanji, setelah selesai baru bisa makan bersama.

d. Tegas deso

Tegas deso yaitu sedekah hasil bumi yang diikuti seluruh warga masyarakat sebagai rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan banyak nikmat. Kegiatan ini melibatkan anak-anak, dewasa, dan orang tua. Tegas deso dimeriahkan dengan barongan pada siang hari, dan pada malamnya acara pengajian. Tegas deso pesertanya ada yang memakai baju daerah batik, maupun lorek dengan diikuti kelompok pemanggulgunungan. Gunungan terdiri dari hasil bumi seperti terong, sayur, buah, maupun umbi-umbian.¹⁴³

e. Zakat fitrah

Kegiatan zakat fitrah dilakukan sebelum sholat idhul fitri. Kegiatan ini bersentral di masjid. Semua masyarakat berbondong-bondong ke masjid dengan membawa beras yang sudah di takar dan sesuaidengan takaran zakat fitrah. Anak-anak juga ikut berpartisipasi dalam pengumpulan dan penyaluran zakat.

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan kamituwo Banyu Urip 11 April 2022 pukul

f. Qurban

Qurban dilaksanakan setelah sholat idhul adha. Qurban dilakukan ketika ada warga yang ingin berkurban. Kemudian hewan tersebut dititipkan kepada panitia pelaksana. setelah disembelih daging dibagikan sesuai dengan jumlah masyarakat yang tinggal, dan anak bertugas sebagai pembagi kerumah-rumah warga

g. Takbiran

kegiatan takbiran dilaksanakan mulai waktu malam lebaran. hal ini diikuti oleh banyak anak-anak. pasalnya pada malam id diadakan takbir keliling. Peserta takbir mendapat nomor kupon.no tersebut di undi dan dibacakan ketika acara takbir selesai. Hadiahnya pun bermacam-macam. Hadiah tersebut ¹⁴⁴kebanyakan berasal dari hasil bumi.

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan pak mudin pada tanggal 4 maret 2022 pukul 21.00

BAB IV

POLA PEMBELAJARAN ANAK BLANDONG

A. Bentuk Pendidikan Agama Di Keluarga Blandong

Pelaksanaan pendidikan Islam menempati posisi yang sangat urgen dan strategis dalam menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Karena pendidikan Islam akan membimbing manusia dengan bimbingan wahyu Ilahi, hingga terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang Islami. Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik (jasmaniah) maupun nonfisik (rohaniah), yang profilnya digambarkan Allah dalam al-Quran sebagai sosok ulil albab, sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan selalu produktif mengerjakan amal saleh sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.¹⁴⁵

Pendidikan agama Islam menjadi pondasi hidup bagi manusia, dari masih kecil hingga dewasa, pendidikan islam sudah harus diterapkan. Sebagaimana Islam mengenal adanya pendidikan sepanjang masa. Manusia selalu dikelilingi oleh pendidikan, baik itu secara formal, nonformal bahkan informal. Oleh karena itu, pendidikan sesungguhnya sudah ditanam dari lingkungan keluarganya sebelum masuk pada tatanan sosial lebih jauh. Suksesnya pendidikan Islam ini tidak hanya memperhatikan pada

¹⁴⁵ Prasasti, "Pendidikan Agama Islam."

teori dan tujuan pendidikan Islam, melainkan juga didukung dengan sistem yang seharusnya berkembang untuk mengangkat potensi fitrah manusia.

Pendidikan Islam harusnya bisa menyentuh berbagai aspek manusia, spritualitasnya, intelektual dan Psikomotorik harus dibina dengan serangkaian sistem pendidikan islam secara meyeluruh. Sedangkan di Banyu Urip pendidikan agamanya baru berkembang akhir-akhir tahun kemarin. Seperti yang dikatakan kyai zahri bahwasanya:

Mayoritas agama yang diyakini masyarakat Banyu Urip adalah agama Islam. Seluruh data berdasarkan kartu tanda penduduk semuanya beragama Islam. Akan tetapi ada sebagian yang masih mempertahankan kejawenya dan masih belum mau beribadah seperti orang muslim umumnya Hal ini disebabkan daerah tersebut termasuk wilayah pedalaman atau daerah terisolir karena, akses menuju daerah tersebut sangat terjal dan butuh waktu jarak tempuh yang lama. Keadaan tersebut menyebabkan akses pendidikan maupun keagamaan belum berkembang secara efisien.¹⁴⁶

Bentuk pendidikan anak *blandong* terdiri dari:

1. Pendidikan Agama Islam anak *blandong* di lingkungan keluarga *blandong*

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang awal, karena anak mendapatkan didikan dan bimbingan dari orang tua di lingkungan keluarganya.¹⁴⁷ Sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang didapat oleh

¹⁴⁶ Wawancara dengan kyai zahri tanggal 4 maret 2022 pukul 21.00

¹⁴⁷ Baharun, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Telaah Epistemologis."

anak terbanyak adalah di lingkungan keluarga. Keluarga diartikan dengan sanak saudara dan kaum kerabat, juga digunakan untuk pengertian seisi rumah, anak bini, ibu bapak dan anak-anaknya.¹⁴⁸ Berarti orang-orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, atau satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.

Di keluarga umumnya, anak akan berinteraksi secara mendalam, dan segala sesuatu yang diperbuat oleh anak turut mempengaruhi keluarga, dan sebaliknya keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak.¹⁴⁹ Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Keluarga mempunyai peran peting dalam mendidik anak. Adapun peran keluarga adalah:

- a. Merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang dan menjadi dewasa. Pendidikan di dalam keluarga sangat mempengaruhi tumbuh dan terbentuknya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Di keluarga *blandong* para orang tua mendidik anaknya dengan berbagai hal ataupun tradisi yang berkembang di lingkungan keluarga.

¹⁴⁸ Muhammad Rizaq, "Family As Children ' S First Education; The Role Of Parents In The Development Of Islamic Religious Education For Elementary School Age Children Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Anak; Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Study Agama Dan Pemikiran* 13, no. 1 (2022): 184.

¹⁴⁹ Mallombasi, "Pendidikan Anak Dan Aspek Sosial Dalam Tuntunan Agama."

- b. Ibarat sekolah pertama dimasuki anak sebagai pusat untuk menumbuh kembangkan kebiasaan, mencari pengetahuan dan pengalaman. Orang tua *blandong* mengajarkan pengetahuan dan pengalaman kepada anaknya dengan memperkenalkan kegiatan sehari-hari yang dilakukan orang tua di rumah.
- c. Perantara untuk membangun kesempurnaan akal anak dan kedua orang tuanya yang bertanggung jawab untuk mengarahkan serta membangun dan mengembangkan kecerdasan berpikir anak. Semua sikap, perilaku dan perbuatan kedua orang tua selalu menjadi perhatian anak-anak.¹⁵⁰

Adapun bentuk pembelajaran yang dilakukan orang tua *blandong* adalah:

- a. Mengajari anak mengaji

Mengajar mengaji biasanya dilakukan oleh ibu. Hal ini bertujuan sebagai penunjang pengetahuan anak diluar sekolah. Karena ibu adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak- anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua pada anak- anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk

¹⁵⁰ Solikodin Djaelani, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat,” *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat* 1 (2013): 101.

memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.¹⁵¹

*Seperti yang dikatakan oleh ibu Mijah bahwa anakku nak ning omah yo tak warai ngaji mas ben cepet biso, iso ngaji, nak anak wes iso gaji atine rasane adem mas. Sok mben ak ws mati laky o seng dongakno anak to mas.*¹⁵²

Maksudnya adalah ibu mijah di ruamah juga mengajari anaknya mengaji agar bisa mengaji dan kelak nanti kalo sudah meninggal, ada yang mendoakan. Peran ibu dibutuhkan dalam penunjang pengetahuan keagamaan disamping pengetahuan yang diajarkan di sekolah. Tentunya hal ini juga berpengaruh terhadap perkembangan anak *blandong* dalam kegiatan pembelajaran di sekolah madarasah.

b. Memberikan hukuman

Hukuman adalah sanksi implikatif dari kesalahan dan dosa yang dilakukan anak supaya mereka tidak mengulanginya. Hukuman ini dimaksudkan untuk membentuk kepribadian anak yang baik melalui dua sifat

¹⁵¹ Jamari, “Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Jamari,” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* VII, no. 2 (2016): 405–24.

¹⁵² Wawancara dengan ibu Mijah selaku ibu anak *blandong* pada taggal 15 Maret pukul 13.00

pedagogik untuk membangkitkan pikiran dan menimbulkan kesadaran.¹⁵³

Hukuman yang dialami anak *blandong* adalah tidak diberi sanga atau disabet memakai kayu. Hal itu dilakukan orang tua, lantaran sang anak yang tidak mau menurut kepada orang tua. Seperti tidak mau sekolah ataupun bermain lupa waktu. Seperti halnya yang dipaparkan ibu ningsih bahwasanya kalau anaknya tidak mau menurut maka akan di sabet atau tidak dikasih uang jajan atau uang saku.¹⁵⁴

c. Memberikan hadiah

Hadiah yang diberikan para orang tua yaitu dengan maksud apabila anak mereka melakukan suatu kebaikan atau berhasil dalam menjalankan suatu amanah dari orang tuanya maka anak akan diberikan hadiah, yakni berupa pujian dan hadiah berupa barang.¹⁵⁵ orang tua *blandong* biasanya memberikan dorongan kepada anaknya dengan memberikan hadiah berupa pujian seperti *pintere anakku*

¹⁵³ Ahmad Junaedi, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa Di Ra Al-Falah Desa Pegagan Kidul Kecamatan Kapetak,” *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 03 (2019): 108–9.

¹⁵⁴ Wawancara dengan ibu ningsih selaku ibu anak *blandong* pada tanggal 15 Maret pukul 13.30

¹⁵⁵ Jurnal Pendidikan Islam, Ika Safitri, And Faizah Binti Awad, “Kepedulian Orang Tua Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Anggondara,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (2020): 51–57.

cah, baguse anakku leh. Ataupun berupa barang seperti uang dan mainan atau sesuai yang diminta anak.

2. Pendidikan agama Islam anak *blandong* di lingkungan sekolah

Pendidikan madrasah adalah pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian, pemupukan, pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama

Islam.¹⁵⁶ Dengan adanya pendidikan di madrasah, anak menjadi berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang yang selanjutnya. Pendidikan madrasah di Banyu Urip meliputi:

a. Taman Pendidikan al-Qur'an

TPQ merupakan lembaga pendidikan pertama yang ada pada tingkatan sekolah madrasah. Pendidikan agama sangatlah penting terutama untuk anak-anak seharusnya ditanamkan dari usia dini anak sudah dikenalkan dengan agama untuk itu anak di sekitar pemukiman hutan, warga yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan *blandong* beberapa dari mereka mengikutkan anaknya belajar agama di TPQ (Tempat pembelajaran al-qur'an) yang diadakan setiap sore di TPQ. Sebagian dari mereka diperintah orang tuanya untuk belajar namun sebagian lagi karena mengikuti teman-temannya.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Prasasti, "Pendidikan Agama Islam."

¹⁵⁷ Tutik Hidayati, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Bawang , Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Parenting

Taman Pendidikan al-Qur'an yang berdiri di kalangan masyarakat *blandong* adalah TPQ Mamba'ul Ulum. TPQ ini baru di bangun pada tahun 2019. Sarana ini digunakan masyarakat sebagai transfer ilmu oleh ustadz atau kyai kepada anak *blandong*. Walaupun ada pada zaman yang berkembang TPQ ini masih mengajarkan pelajaran melagukan syi'iran yang mengingatkan pentingnya agama Islam bagi manusia seperti syi'iran *rusak e umatku, sholat wajib iku limo, rukune islam*, dan lainnya. Dan media yang digunakan masih sederhana seperti *duding* kayu Panjang yang digunakan untuk mengondisikan anak yang ramai sendiri.¹⁵⁸

b. Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan Agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu: Madrasah Diniyah Takmiliyah.¹⁵⁹ Madrasah Mamba'ul Ulum adalah madrasah pertama yang baru di bangun pada tahun

Parents In Inculcate Moral Children In The Family,” *Jurnal Pendidikan* 1, No. 1 (2017): 1–19.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Pak Nur kholis selaku pengajar TPQ pada tanggal 15 Maret 2022 pukul 16.00

¹⁵⁹ Phendi Khoer, “Pengaruh Pembiasaan Pendidikan Agama Pada Anak Terhadap Lingkungan Masyarakat Di Desa Bungbulang,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018, 26.

2019. Madrasah ini digunakan masyarakat sebagai transfer ilmu oleh ustadz atau kyai kepada anak *blandong*.

Di madrasah ini memiliki pengajaran yang berbeda dengan apa yang ada dengan madrasah lain yang biasanya madrasah lain yang sudah terpaku pada pembelajaran kitab kuning ataupun pegon. Di madrasah Mamba'ul Ulum justru diberi pembelajaran yang dasar tentang Pendidikan agama yang kemudian disisipkan dengan tradisi ataupun budaya yang ada di daerah setempat.¹⁶⁰

c. Sekolah Dasar

Pada proses penyelenggaraan pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), pemahaman tentang perkembangan kognitif anak usia dasar sangat penting untuk menjadi acuan dalam rangka mendidik dan mengajar. Kegiatan belajar mengajar (KBM) akan maksimal apabila materi ajar yang disampaikan dapat dipahami oleh anak¹⁶¹. Hal tersebut dapat terjadi ketika tingkat kesukaran materi sesuai dengan taraf kemampuan berfikir anak.

Sekolah Dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar memiliki fungsi yang sangat fundamental dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dikatakan demikian karena sekolah dasar merupakan

¹⁶⁰ Wawancara dengan Pak somad selaku kepala Madin pada tanggal 15 Maret 2022 pukul 16.00

¹⁶¹ Bujuri, "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar."

dasar/fondasi dari proses pendidikan yang ada pada jenjang berikutnya.¹⁶² Di Banyu Urip hanya ada satu SD yang digunakan untuk belajar. Pembelajaran dilakukan dengan sarana dan media seadanya. Jika waktu penghujan datang kebanyakan anak-anak tidak pakai sepatu, karena akses jalan menuju sekolah masih beralaskan tanah dan batu. Walaupun mereka hanya perlengkapan sekolah seadanya tetapi mereka tetap semangat dalam mencari ilmu.¹⁶³

3. Pendidikan Agama Islam di lingkungan masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang dengan berbagai macam kualitas dari yang tidak berpendidikan sampai yang berpendidikan tinggi.¹⁶⁴ Masyarakat merupakan pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan di masyarakat juga ikut menopang pendidikan yang ada di lingkungan keluarga dan sekolah karena manusia hidup berdampingan dan tidak dapat hidup sendiri, serta manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kesehariannya. Adapun pendidikan agama Islam di lingkungan masyarakat Banyu Urip:

- a. *Sewelasan* merupakan Sholawat manaqib Jawahirul ma'ani adalah pendidikan kerukhanian dengan membaca sholawat Tsaniyah dan manaqib Jawahirul Ma'ani yang dilakukan

¹⁶² Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*.

¹⁶³ wawancara dengan Rehan selaku anak *blandong* pada tanggal 22 April 2022 pukul 09.30

¹⁶⁴ Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat."

sebulan sekali dengan masyarakat. Awal kegiatan ini dibuka oleh kyai Marzuki dan Kyai Zahri yang bertepatan dengan bulan *bakda mulud*. Alhamdulillah dengan adanya kegiatan tersebut, semangat masyarakat Banyu Urip dalam belajar pendidikan agama semakin kompak. Terbukti dari semua kalangan ibu, bapak, anak yang berbondong-bondong mengikuti kegiatan tersebut.¹⁶⁵

- b. *Berjanjen* yaitu pembacaan sholawat Nabi al Barzanji yang dilakukan bersama masyarakat ketika ada acara khitan dan pernikahan. Hal ini bertujuan untuk mengharap keberkahan dari Nabi Muhammad. Semoga anak yang di khitan kelak menjadi generasi yang soleh dan dapat diandalkan keluarga maupun masyarakat. Dan begitu pula muda mudi yang menikah semoga menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warrohmah seperti Nabi Muhammad Siti Khodijah.¹⁶⁶

B. Urgensi Pendidikan Agama Anak Blandong

Pendidikan agama Islam merupakan strategi jitu dalam menciptakan situasi dan kondisi di tengah masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Mengapa demikian? Karena pendidikan agama Islam akan membimbing manusia dengan bimbingan wahyu Illahi, hingga sampai terbentuknya individu-individu yang memiliki kepribadian yang islami. Artinya pendidikan agama Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan

¹⁶⁵ Wawancara dengan kyai zahri tanggal 4 maret 2022 pukul 21.00

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan pak mudin pada tanggal 4 maret 2022 pukul 21.00

segenap potensi yang dimilikinya, baik jasmaniyah maupun rohaniyah.

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan tidak mengetahui hal apapun, tetapi sejak diciptakan, manusia sudah dianugerahi Allah berupa, akal pikiran, pancaindra, dan rasa dalam menerima pengetahuan sekaligus sebagai sumber mendapatkan ilmu pengetahuan. Sehingga mereka mempunyai keterampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu. Sedangkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat muslim dunia saat ini adalah tidak lepas dengan adanya factor globalisasi yang berdampak dalam semua segi kehidupan, dan hal tersebut mengubah pola hidup masyarakat, termasuk masyarakat muslim.¹⁶⁷

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pandangan *blandong* tentang pendidikan agama islam begitu penting :

1. Pekerjaan yang berat

Pekerjaan *blandong* adalah pekerjaan menebang kayu yang sangat berat, dan mempunyai resiko yang besar. Setiap hari *blandong* bekerja di hutan dari pagi hingga petang. Dari pekerjaan tersebut mengurus tenaga yang besar. Tidak menutup kemungkinan hal tersebut menyebabkan pemikiran yang berbeda, artinya kehidupan yang mereka rasakan terasa kurang tentram.karena sebagian dari mereka beranggapan kalau

¹⁶⁷ aulia rahmi, “pendidikan agama bagi anak dalam keluarga di gampong aneuk galong baro, aceh besar,” *jurnal kajian ilmu-ilmu keislaman* 04, no. 1 (2018): 129–40.

kehidupan kalau tidak diimbangi dengan adanya waktu untuk berhubungan dengan sang pencipta, berhubungan dengan sesama makhluk maka kehidupan tersebut tidak akan bisa nyaman dan tentram.

*Blandong rekoso mas mergawe kaet isuk nganti peteng
terkadang nak montore mogok utowo kepetel iso nginep
ning alas. Opo meneh nak gone ng jurang rekoso pokok*
e¹⁶⁸

Maksudnya adalah *blandong* adalah pekerjaan yang berat yang dilakukan dari pagi hingga petang da lebih berat lagi kalua tempat penebangan kayu ada di bagian jurang. Biasanya kalua musim hujan jika truknya mogok atau gak bias jalan maka terpaksa menginap di hutan.

Ketidaknyamanan itu mereka rasakan ketika bekerja di hutan, mereka bekerja dari pagi hingga petang tentunya akan mengurangi hubungan antara sang pencipta dan sesama manusia. Kejadian tersebut menjadikan anggapan bahwa pendidikan agama sangat penting, karena selain usaha *dhohir* ada juga usaha *batin*. Usaha *dhohirnya* bekerja, sedangkan usaha *bathinya* dengan berdo'a dan mendekat kepada Allah. Dan para *blandong* tidak ingin anaknya lalai akan syari'at agama. Mereka ingin anak-anaknya menjadi anak yang pandai dalam pendidikan umum maupun pendidikan agama. Hal itumenjadikan para *blandong* giat

¹⁶⁸ Wawancara dengan bapak Loso selaku *blandong* tanggal 11 Maret 2022 pukul 20.00

dan semangat dalam bekerja, untuk menggapai cita-cita mereka yang mulia.

2. Daerah kerja yang angker

Para *blandong* setiap harinya pergi ke hutan untuk menebang kayu bersama kelompoknya. Dapat diamati bahwa kawasan hutan blora merupakan kawasan hutan yang terbilang angker. Banyak kejadian-kejadian yang di luar nalar manusia. Seperti halnya menebang kayu jati tetapi tidak bisa tumbang, atau ketika menebang yang muncul aliran darah. Kemudian hal tersebut berdampak bagi para *blandong*.

Kejadian tersebut menjadi problem bagi *blandong*, lalu mandor tebang biasanya memanggil orang pintar atau kyai untuk memecahkan masalah itu. Kyai pun menyarankan kalau mau menebang di wilayah hutan yang angker menyarankan untuk *selamatan* dan berdo'a bersama agar pekerjaan mereka bisa lancar. Hal ini seperti yang paparkan Pak Sardi bahwasanya:

*Aku mbiyen tau mas ape nebang kayu malah diweruhi setan trus krungu suworo koyo who ceblok aku yo rodok merinding tapi kudu wani nak ra wani mengko ra sido mergawe.*¹⁶⁹

Maksudnya Pak Sardi pernah ketika mau menebang kayu terlihat setan ataupun makhluk halus yang menggodanya kemudian beliau berdoa dan tetap bekerja melanjutkan menebang kayu.

¹⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Sardi selaku *blandong* tanggal 11 Maret 2022 pukul 20.00

Tragedi seperti itu membuahkan pandangan yang berbeda bagi para *blandong*, bahwa pendidikan agama dibutuhkan bagi setiap orang dalam mengawali atau mengakhiri sebuah pekerjaan. Sebenarnya para *blandong* percaya bahwa makhluk yang tidak kelihatan itu ada, namun sebelum ajaran Islam masuk di daerah tersebut mereka menggunakan media sesajen ketika melihat tempat yang dikira mereka angker. Setelah ajaran Islam masuk tentunya hal tersebut masih dipertahankan sampai saat ini namun caranya di ubah. Caranya yaitu masyarakat menyediakan sesajen lengkap, dengan berdo'a memohon kepada Allah agar diberi keselamatan, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama sesajen tersebut.

3. Imajinasi yang terlalu tinggi

Imajinasi adalah sebuah khayalan yang mendalam seolah-olah khayalan tersebut terjadi secara nyata. Biasanya para *blandong* ketika dihutan pada malam hari karena pekerjaan yang belum selesai atau ngelembur, terkadang mereka mengalami halusinasi seperti ada yang ngomong tapi tidak kelihatan oleh kacamata *dhohir*. Bisikan-bisikan yang menjerumuskan ke hal yang melanggar syari'at agama, tentunya sangat bahaya. Ada yang mendapat bisikan mengaku-ngaku sebagai tuhan yang harus disembah ataupun penampakan yang sifatnya menyesatkan. Hal ini sangat meresahkan para *blandong* yang notabnya mereka disana hanya ingin bekerja untuk menafkahi keluarganya.¹⁷⁰

¹⁷⁰ Wawancara dengan bapak Parno selaku *blandong* tanggal 11 Maret 2022 pukul 20.00

Kejadian seperti ini membuat para *blandong* ingat bahwasanya ajaran agama Islam dibutuhkan dalam hal tersebut. Mereka sadar bahwa ketika datang di wilayah baru yang sekiranya angker atau *singup* mereka harus berdo'a memohon perlindungan kepada sang pencipta. Dengan berdo'a memohon perlindungan kepada Allah mereka dengan mantap memulai pekerjaannya. Dan mereka mengajarkan hal tersebut kepada anak-anak mereka jika bermain di hutan harus berdoa.

4. Kejadian masa lampau

Pada masa lampau daerah Banyu Urip merupakan daerah yang masih kental akan *kleniknya*. Banyak tetangga dusun yang menagakuhi hal tersebut. Selain wilayah yang berada di dalam hutan hal lainnya yaitu para sesepuh yang masih mempertahankan ajaran leluhur dan tradisi budaya yang kental terhadap klenik. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya daerah blora merupakan daerah yang masih kental akan kejawenya, tidak terkecuali Banyu Urip. Banyak para sesepuh yang memiliki ilmu spiritual seperti santet. Santet dilancarkan bagi orang yang tidak disukai. Biasanya orang yang tidak berani lawan fisik, maka punya jalur halus, yaitu jalur halus yang disebut santet.¹⁷¹

Berbeda dengan saat ini perkembangan ajaran Islam di daerah Banyu Urip mulai tampak dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan yang membawa perubahan tradisi yang berjalan di masyarakat, tanpa menghilangkan tradisi tersebut.

¹⁷¹ Wawancara dengan Kyai Zahri selaku Kyai di Banyu Urip tanggal 11 Maret 2022 pukul 20.00

Karena tradisi merupakan kekayaan yang ada di masyarakat yang harus dilestarikan. Mereka beranggapan pendidikan agama Islam sangat penting ditanamkan pada anak-anak atau generasi saat ini. Mereka tidak ingin pengalaman masa lalu terulang kembali

C. Implikasi Pendidikan Agama Anak Blandong

Apabila nilai-nilai agama Islam banyak yang masuk kedalam diri anak, maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak sesuai apa yang diajarkan pada syari'at Islam. Hal ini merupakan titik penting pengalaman dan pendidikan agama Islam pada pertumbuhan dan perkembangan anak.¹⁷²Sebab itu, peran orang tua, dan pendidik sangat diutuhkan dalam penanaman pendidikan agama Islam.

Adapun hubungan dengan keberagamaan anak yaitu:

1. Anak mempunyai pengetahuan dasar tentang agama Islam.

Anak-anak yang semasa kecilnya terbiasa dengan keadaan agama dalam keluarga akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian anak pada fase-fase yang selanjutnya.¹⁷³Sebab itu, sejak dini anak harus dibiasakan dalam praktek-praktek ibadah, seperti shalat berjama'ah dengan orang tua atau ikut serta ke masjid untuk menjalankan ibadah, atau mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini sangat penting, karena kebiasaan anak yang sejak dii diajak ke tempat ibadah ataupun

¹⁷²Nurmadiyah Nurmadiyah, "Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak," *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban* 1, no. 2 (2016): 8.

¹⁷³H P Daulay, Z Dahlan, and A Siregar, "Manusia Dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung," *Jurnal Islamic* 1 (2021): 11.

pegejian, maka akan berdampak pada psikologinya. Ketika besar nanti sang anak akan terbiasa dengan mendatangi tempat ibadah.¹⁷⁴

Pengetahuan dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh terhadap anak-anak. Pengetahuan agama sangat berarti untuk membangkitkan naluri anak melalui bimbingan agama dan pengalaman ajaran-ajaran agama yang disesuaikan dengan tingkat usianya, sehingga anak mendapat dasar pengetahuan untuk menjalankan ajaran secara maksimal.¹⁷⁵ Jika latihan-latihan keagamaan diberikan semenjak waktu dini dalam keluarga dengan kasar maka, ketika dewasa akan mengakibatkan kurang kepedulianya terhadap agama. Dan sebaliknya ketika waktu kecil dibekali banyak tentang keagamaan maka saat dewasa akan semakin merasakan kebutuhan akan agama.

Hal tersebut membuat pembaca tahu bahwa mempelajari agama adalah pendidikan yang penting dan akan terasa amat terkesa dan mendalam akan penghayatan agamanya, terutama dalam pembentukan kepribadian agamis anak. Jika anak sudah terbiasa dengan kegiatan yang baik maka akan terbiasa dalam melakukannya setiap hari.¹⁷⁶

¹⁷⁴Rizky Hasmiansyah, Aris Fauzan, and Muhammad Samsudin, “Analisis Pemikiran Psikologi Islam (Studi Terhadap Konsep Psikologi Islam Dalam Pandangan Hasan Langgulang),” *Jurnal Diversita* 7, no. 1 (2021): 63–71.

¹⁷⁵“Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental Oleh: Muh. Mawangir 1,” n.d., 1–15.

¹⁷⁶Wawancara dengan Kyai Zahri selaku Kyai di Desa Banyu Urip tanggal 11 Maret 2022 pukul 20.00

2. Anak mendapat pengetahuan dasar akhlak

Pendidikan dasar akhlak yang pertama atau yang awal adalah dilingkungan keluarga, dan orang tua sebagai cerminan atau teladan bagi anak-anaknya.¹⁷⁷ Sebab itu keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pendidikan anak. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Anak mempelajari ilia-nilai keyakinan atau agama, akhlak budi pekerti, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup dari keluarga.

Tidak bisa dipungkiri bahwa ketika anak masih kecil sosok yang menjadi tauladan adalah orang tua, dari tingkah laku, pembicaraan maupun pola hidup banyak yang mencotoh orag tua. Pendidikan di keluarga meruapakan pendidikan yang terbanyak di dapatkan oleh anak.¹⁷⁸ Perlu disadari tugas utama pendidikan keluarga adalah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Pendidikan agama sangat berkaitan dengan pendidikan akhlak. Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan inluentif dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari pendidikan keteladanan, pendidikan adat kebiasaan, pendidikan nasihat, pendidikan perhtian, dan pendidikan hukuman.¹⁷⁹

Sedangkan pengetahuan agama dan spiritual termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh

¹⁷⁷Adrian, “Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga.”

¹⁷⁸Baharun, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Telaah Epistemologis.”

¹⁷⁹Ainiyah Nur, “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Journal Al-Ulum* 13, no. Nomor 1 (2013): 25–38.

terhadap anak-anak. Pengetahuan agama sangat berarti dalam membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama dan pengalaman ajaran-ajaran agama yang disesuaikan dengan tingkat usianya, sehingga dapat menlng untuk mendapatkan dasar pengetahuan agama yang berimplikasi pada lahirnya kesadaran bagi anak ersebut untuk menjalankan ajaran agama secara maksimal

Manakala latihan-latihan keagamaan diterapkan semenjak waktu anak masih kecil dalam keluarga yakni dengan cara yang kaku atau tidak benar, maka ketika menginjak usia dewasa nanti akan cenderung kurang peduli terhadap agama atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya, semakin banyak si anak mendapatkan latihan-latihan keagamaan sewaktu kecil, maka pada saat ia dewasa akan semakin merasakan kebutuhan kepada agama

3. Anak memiliki pengetahuan dasar tentang sosial

Anak merupakan amanah, peerus dan pelanjut dalam estafet kehidupan. Anak terlahir dengan berbagai potensi yang dimiliki dan potensi itu tergantung dari arahan orang tua dalam mengarahkan akan hal kebaikan.¹⁸⁰Setiap anak yang dilahirkan sudah membawa kemampuan-kemampuan yang Allah anugerahkan kepadanya, menurut Tadjab bahwa fitrah merupakan rancangan bangunan dari proses penciptaan manusia, yang

¹⁸⁰Siska Lis Sulistiani, “Ta’dib Jurnal Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2016, hlm. 99.

didalamnya mengandung potensi-potensi untuk tumbuh dan berkembang secara bertahap sampai pada tingkat sempurna untuk mencapai tujuan penciptanya.¹⁸¹

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dijalani anak. Adanya interaksi dengan keluarga dengan yang lain maka anak merasa dirinya tidak hidup sendiri dan berfungsi bagi orang lain. Kehidupan keluarga dibangun atas hubungan sosial yang di atasnya ada tanggung jawab terhadap perorangan maupun kelompok. Disamping itu lingkungan keluarga itu akan membawa perkembangan perasaan orang lain.

Tampak jelas bahwa tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, melahirkan gejala indentifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditirunya. Perlu disadari bahwa sebagai tugas utama dari pendidikan terutama keluarga bahwa bagi pendidikan anak ialah peletak dasar bagi pendidikan akhlaq dan pandangan hidup keagamaan. Sebab, sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga lainnya. Pendidikan agama sangat terkait dengan pendidikan akhlaq, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Hal ini, karena agama selalu menjadi parameter, sehingga yang baik adalah yang dianggap baik oleh

¹⁸¹Nini Aryani, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Kependidikan Islam* 1, no. 2 (Riau: POTENSIA, 2015), hlm. 215.

agama dan yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama. Dari sini bisa disimpulkan bahwa tujuan tertinggi pendidikan agama anak adalah mendidik jiwa dan akhlak-nya.

Keluarga adalah sekolah tempat putra-putri belajar, dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, sifat kesetiaan, kasih-sayang, ghirah (kecemburuan positif) dan sebagainya. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah atau suami memupuk sifat keberanian dan keuletan dalam upaya membela sanak keluarga dan membahagiakan mereka pada saat hidup dan setelah kematiannya. Keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat yang beradab. Dari segi pendidikan, keluarga memegang peranan yang sangat krusial untuk melanjutkan dan mengembangkan sosial budaya yang telah diajarkan kepada anak.¹⁸²

Dianggap bahwa kejadian sehari-hari dalam kehidupan keluarga, anak-anak harus mempelajari kebenaran dan peraturan-peraturan yang ada, menghormati hak dan perasaan oranglain, menghindari pergaulan yang kurang baik dan lain sebagainya. Pada setiap anak, sebagian besar tingkah lakunya diberi corak oleh tradisi kebudayaan serta kepercayaan keluarga.

Dasar-dasar kelakuan daripada anak tertanam sejak dini dalam keluarga, sikap hidup serta kebiasaan. Bagaimana pun adanya pengaruh luar, pengaruh keluarga tetap terkesan pada anak, karena di dalam keluarga-lah anak itu hidup dan

¹⁸² Mallombasi, "Pendidikan Anak Dan Aspek Sosial Dalam Tuntunan Agama."

menhabiskan waktunya. Lingkungan keluarga harus merasa bertanggung jawab atas kelakuan, pembentukan watak, kesehatan jasmani dan rohani. Jadi penerapan pendidikan, lebih khususnya adalah pendidikan agama anak, akhlak harus dibina dari kecil dengan pembiasaan-pembiasaan dan contoh teladan dari keluarga, lingkungan dan pendidikan formal, terutama adalah kedua orangtua. Dengan demikian anak-anak akan memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar akhlak.

Dari sinilah anak akan berani memiliki mental ketika berhadapan dengan lingkungan yang lebih luas, ketika sejak dalam rumah sudah ditanamkan nilai-nilai agama pada anak, sehingga anak tersebut menahu tanggungjawab ditengah sosialnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perbedaan pendidikan agama Islam anak *blandong* dengan pendidikan agama Islam pada umumnya

Perbedaan pendidikan agama Islam anak *blandong* dengan pendidikan agama Islam pada umumnya adalah pendidikan anak *blandong* masih menggunakan metode pembelajaran agama Islam dengan metode tradisi budaya yang ada. Seperti tegas deso, takiran, dan budaya yang berkembang di masyarakat tersebut. Dan media yang digunakan dalam pembelajaran masih bersifat klasik, karena masih menggunakan nada-nada jawa yang biasanya dibarengi dengan *kotekan*.

2. Kekhasan anak *blandong*

Pertama Walaupun tempat tinggal yang di tempati anak *blandong* tergolong terisolir, tetapi mereka tetap punya semangat tinggi untuk belajar ilmu pengetahuan baik umum maupun agama. Kedua anak *blandong* disamping bersekolah mereka juga ikut membantu orang tua dalam bekerja di ladang maupun hutan. Ketiga anak *blandong* juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang biasanya diikuti orang dewasa, sebagai wujud pembelajaran keagamaan. Keempat anak *blandong* termasuk kategori anak yang pemberani terbukti dengan masuk keluar hutan dengan teman-temannya. Ataupun ketika selesai membantu orang tua mereka bermain di sungai yang ada di hutan.

3. Pola pendidikan agama anak *blandong*

Pola pendidikan yang digunakan adalah pola tradisi yaitu dengan mengikuti tradisi budaya yang sudah disisipi nilai-nilai keagamaan.

B. Saran

Hasil penelitian ini memberikan wacana dan pengetahuan baru bahwa perkembangan pendidikan agama Islam belum sepenuhnya berjalan dengan efisien dan optimal. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek metodologi pengumpulan data dan analisis data. Keterbatasan tersebut berdampak perumusan yang kurang komprehensif. Untuk itu diperlukan riset lanjutan yang melibatkan informan, partisipan, dan responden yang lebih banyak. Sehingga dapat menghasilkan data yang memadai untuk dijadikan dasar perumusan generalisasi yang lebih komprehensif yang mendekati kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Sejalan dengan hal tersebut, hasil lanjutan riset tersebut dapat dijadikan acuan bagi pihak yang berwewenang dalam merumuskan kebijakan bidang pendidikan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada di Banyu Urip, agar pendidikan agama Islam disana lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Referensi Jurnal

- Adrian. “Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga.” *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 3, no. 02 (2017): 147.
- Ahmad Junaedi. “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa Di Ra al-Falah Desa Pegagan Kidul Kecamatan Kapetakan Kabupaten Cirebon.” *Jurnal Kajian Islam* 3, no. 2 (2019): 102–3.
- Ahyar, hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta:cv. Pustaka Ilmu. Edited by hardani. 2020t h ed. Yogyakarta: pustaka ilmu group, 2020.
- Ali, fachry. “Abangan-islam or Making islam Indigeneous?” *Islamika Indonesiana* 1, no. 1 (2014): 124.
- Arifin, Zaenal. *Penanganan blandong Di Cepu Jawa Tengah*. Edited by Ahmad. 1st ed. vol. 1. semarang: undip, 2019.
- Aryani, Nini. “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Kependidikan Islam* 1, no. 2 (2015): 215.
- Baharun, Hasan. “Pendidikan Anak dalam Keluarga: Telaah Epistemologis.” *Jurnal Pedidikan* 3, no. 2 (2016): 96–107.
- Basir. “Poverty and Religious Behavior of Villagers (Case Study of Embonatana Village) Basir.” *Jurnal Sosial* 01 (2018): 49–63.
- Budiman, Haris. “al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, Mei 2015 p. issn: 20869118.” *Pendidikan Islam* 6, no. 20869118 (2015): 16–26.
- Bujuri, Dian Andesta. “Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar” ix,

no. 1 (2018): 37–50.

Cresswell. *Kepustakaan*, n.d.

Cresswell, John. *Qualitatif Inquiry & Research Desain: Choosing Among Five Approach, Third Editio*. Usa: Sage Publition, 2013.

Damayanti, Anastia. “Konsep Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2018, 73–75.

Daradjat, d a n Zakiah. “Perbandingan Konsep Pendidikan Agama Islam,” 2008, 71–84.

Darisman, Dede. “Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan” 9, no. 3 (2014): 65–66.

Daulay, h p, z Dahlan, and a Siregar. “Manusia dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung.” *Islamic* 1 (2021): 11–20.

Departemen Agama ri. “al-Qur’an dan Terjemahannya al-Jumanatul’ali,” 2007.

Djaelani, Solikodin. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan masyarakat.” *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat* 1 (2013): 101–2.

Emilia. “View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.ac.uk.” *Literate, Syntax Indonesia, Jurnal Ilmiah* 3, no. 1 (2020): 274–82.

Fadlilah, Umi. “Rancang Bangun Website dan e-Learning Di Tpq al-Fadhillah.” *Khazanah Informatika: Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika* 1, no. 1 (2015): 40.

Faizah, Fitriyah Nurul. “Hubungan Patron Klien Blandong dengan Mandor Hutan.” *Jurnal Dialektika Masyarakat* 2, no. 2 (2018): 49–58.

Falahudin, Iwan. “Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran.” *Jurnal*

Pendidikan dan Komunikasi, 2014, 104–17.

Firmansyah, Iman, Mokh. “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2019, 82.

Gaming, Low Spec. “Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03 (2018): 73–75.

Hasarudin. “Madrasah Pada Masa Islam Klasik: Analisis Historis Atas Metode Yang Digunakan.” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 8 (2011): 121–38.

Hasmiansyah, Rizky, Aris Fauzan, and Muhammad Samsudin. “Analisis Pemikiran Psikologi Islam (Studi Terhadap Konsep Psikologi Islam dalam Pandangan Hasan Langgulung).” *Jurnal Diversita* 7, no. 1 (2021): 63–71.

———. “Analisis Pemikiran Psikologi Islam (Studi Terhadap Konsep Psikologi Islam dalam Pandangan Hasan Langgulung) Analisis.” *Jurnal Diversita* 7, no. 1 (2021): 63–71.

Hendro, Eko Punto. “‘Mblandong’ Untuk Menopang Perekonomian Masyarakat Pinggir Hutan: Suatu Pendekatan Historis Antropologis.” *Jurnal Study Budaya Nusantara* 03 (2019): 25.

Hidayati, Nur. “Potret Kemiskinan dan Upaya Penanggulangannya Melalui Program Perlindungan Sosial Di Kawasan Terpencil Banyuwangi Selatan.” *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* x, no. 1 (2018): 212–31.

Hidayati, Tutik. “Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Bawang , Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Parenting Parents In Inculcate Moral Children In the Family.” *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 1–19.

Hussain, Amjad. “Islamic Education: Why Is There a Need For it?” *Journal of Beliefs and Values* 25, no. 3 (2004): 317–23.

- Ika Safitri, Sitti Aisyah Mu'min, and Faizah Binti Awad Awad. "Kepedulian Orang Tua Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Anggondara." *Dirasah, Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 51–57.
- Imaduddin, Zaenal Abidin. "Konsep Pendidikan Agama Pada Anak Usia Dini (dalam Tinjauan Psiko-pedagogis)." *Jurnal Pendidikan Agama*, 2017, 5.
- Islam, Jurnal Pendidikan, Ika Safitri, and Faizah Binti Awad. "Kepedulian Orang Tua Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Anggondara." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 51–57.
- Jamari. "Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada anak." *Jurnal Pendidikan* vii, no. 2 (2021): 1–424.
- . "Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Jamari." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* vii, no. 2 (2016): 405–24.
- Janna, Sitti Riadil. "Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif al-Ghazali (Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam)." *Jurnal al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013): 41–55.
- Jauhari, Muhammad Insan. "Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 9 (2020): 210.
- Junaedi, Ahmad. "Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Bagi Pembentukan Karakter Siswa Di RA al-Falah Desa Pegagan Kidul Kecamatan Kapetak." *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 03 (2019): 108–9.
- Kasih, Indra. "Perkembangan , Psikososial , Kognitif , Afektif , Psikomotorik." *Jurnal Psikologi Anak*, 2019, 4.

- Khoer, Phendi. “Pengaruh Pembiasaan Pendidikan Agama Pada Anak Terhadap Lingkungan Masyarakat Di Desa Bungbulang.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018, 26.
- Kholis, Nur. “Pendidikan Islam dalam Usaha Mengatasi Kemiskinan.” *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (2014): 4.
- Khusni, M Faishol. “Fase Perkembangan Anak dan Pola Pembinaannya dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Martabat*, 2018, 10.
- Kusuma, Yuanda. “Model-model Perkembangan Pembelajaran Btq Di Tpq/Tpa Di Indonesia.” *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2018): 46–58.
- M, Muhlis, Susdiyanto Susdiyanto, and Abd. Rasyid Masri. “Potret Kemiskinan dan Anak Putus Sekolah Di Desa Temmabarang Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo.” *Jurnal Diskursus Islam* 5, no. 3 .
- Maghfiroh, Lailatul. “Hakikat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2014, 21.
- Mahmudi. “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi.” *Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 89–105.
- Mallombasi, Syuaib. “Pendidikan Anak dan Aspek Sosial dalam Tuntunan Agama.” *jurnal auladuna* 2, no. 36 (2015): 26–41.
- Maunah, Siti. “Pola Asuh Orang Tua Pada Pendidikan Agama Anak Di Desa Hampalit , Katingan Hilir , Katingan.” *Pendidikan Agama* 1 (2021): 499–509.
- Mawangir, Muh. “Zakiah Daradjat dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental.” *Jurnal Ilmu Agama* vol. 16 no (2015): 1–15.
- Miles and Huberman, Jonny Saldana. *Qualitative Data Analysis*.

Sage. 3rd ed. vol. 1. America: Sage, 2014.

Mohammad Muchlis, Solichin. "Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan." *Tadris* 3, no. 2 (2008): 18.

Muhammad Haris. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. H.M Arifin." *Ummul Quro* 6, no. Jurnal Ummul Qura vol vi, no 2, September 2015 (2015): 2.

Muvid, Muhamad Basyrul. "Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis tentang Hadits-hadits Pendidikan)." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 25.

Nilawati, Astuty, and h Chamdi Pamudji. "Penanggulangan Kemiskinan." *Jurnal Dialog* 34, no. 2 (2012): 95–112.

Nur, Ainiyah. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Journal al-Ulum* 13, no. nomor 1 (2013): 25–38.

Nurmadiyah, Nurmadiyah. "Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak." *al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban* 1, no. 2 (2016): 8–25.

Permana, Yogii Setya. "Kontestasi Abangan Santri Pasca Orde Baru." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14 (2010): 63–82.

Prasasti, Yudha. "Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Academia* 03 (2017): 73–74.

Purnomo, Agung. *Psikologi Perkembangan*. Edited by Agung Purnomo. *Academia*. Academia, 2018.

Raco, Jozef. "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya" 1 (2018): 220.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Edited by Syahrani. *Antasari Press*. 1st ed. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

- Rahman, Abdul. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi dan Isi - Materi." *Jurnal Eksis* 8, no. 1 (2012): 2053–59.
- Rahmi, Aulia. "Pendidikan Agama Bagi Anak dalam Keluarga Di Gampong Aneuk Galong Baro, Aceh Besar." *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 04, no. 1 (2018): 129–40.
- Ramli, m. "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2015, 61.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal al Hadrah* 17, no. 33 (2018): 90.
- Rizal, Soni Samsu. "Perbandingan Konsep Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2008, 84.
- Rizaq, Muhammad. "Family as Children ' s First Education ; The Role of Parents In the Development of Islamic Religious Education for *Elementary* School Age Children Keluarga sebagai Pendidikan Pertama Anak ; Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Study Agama dan Pemikiran* 13, no. 1 (2022): 184–208.
- Rusliwa Somantri, Gumilar. "Makara Human Behavior Studies in Asia Makara Human Behavior Studies In Asia Memahami Metode Kualitatif Memahami Metode Kualitatif." *Scholarhub.ui.ac.id* 9, no. 2 (2005): 12–13.
- Saputra, m Indra. "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik," 2015, 231.
- Saputra, Wahyu Adi. "Kehidupan Masyarakat Sekitar Hutan Jati." *Jurnal Ilmu Budaya*, 2016, 38–40.
- Subadi, Tjipto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Erlina Chandra. 1st ed. Surakarta: Muhammadiyah University, 2006.
- Subari, m. "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Agama Islam." *Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2019): 18–26.

- Sulistiani, Siska lis. “Ta’dib Jurnal Pendidikan Islam.” *Jurnal pendidikan islam*, 2016, 99.
- Suparji. *Psikologi Perkembangan Anak*. Edited by Triana Septianti. Surabaya, 2019.
- Trisnawati, Wahyu, and Sugito Sugito. “Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 823–31.
- Waghid, y. *Islamic Education. International Encyclopedia of Education*, 2010.
- Warto. “, Gadjah Mada Journal of Humanities.” *Gadjah mada journal of humanities* 01, no. 03 (2017): 184.
- . “Hutan Jati Berkalung Besi.” *Gadjah Mada Journal of Humanities* 01, no. 03 (2017): 184.
- Wulan, Erna. “Psikologi Perk Anak.” *Jurnal psikologi anak*, 2018, 3.
- Yani, Ahmad. “Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua (Periode Masa Anak-anak , Tinjauan Psikologi Agama).” *Jurnal Pendidikan Agama*, 2013, 135.
- “Zakiah Daradjat dan Pemikirannya tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental Oleh: Muh. Mawangir 1,” n.d., 1–15.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Edi Sudi Hartono
2. Tempat & Tgl. Lahir : Blora, 11 Desember 1995
3. Alamat Rumah : Dsn kalipang, Ds Tanggel, Kec
Randublatung, Kab Blora
HP : 085641067971
E-mail : Jokoumbara46@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SD Tanggel 04 Randublatung, Blora
 - b. MTsN 01 Salatiga
 - c. SMA 01 Darul Ulum, Jombang
 - d. S1 UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan NonFormal
 - a. Ponpes Darul Ulum, Peterongan, Jombang
 - b. Ponpes Darun Najaah, Jerakah, semarang
 - c. Pondok alam Ruhul Qolbi, Tegalrejo, Salatiga